KONTEKSTUALISASI HADIS SILATURRAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL

(Kajian *Ma 'anil* Hadis dalam *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 1693)

SKRIPSI:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat.

Oleh:

UMI AISAH

E95215061

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Aisah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 April 2019 .

Pembimbing I

H.M Hadi Sucipto, Lc. MHI

NIP.197503102003121003

Pembimbing II

ATHO'ILLAH UMAR,MA

NIP: 19709142009011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Aisah (E95215061) ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 8 April 2019

Mengesakan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Kuhawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. M. Hadi Sucipto, Lc. M.HI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M. Th. I
NIP. 201409006

Penguji I,

(Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Dakhiratul Ummah, S.Ag, M.HI
NIP. 197402072014112003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: UMI AISAH
Nim	: E95215061
Jurusan	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Mei 2019

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
A7B54AFF365501255
6000
ENAM RIBU RUPIAH

UMI AISAH

NIM. E95215061

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Aisah
NIM : E95215061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : aisyahumi067@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kontekstualisasi Hadis Silaturrahmi Melalui Media Sosial (Kajian Ma'anil Hadis dalam Sunan Abū Dāwud no. Indeks 1693)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Umi Aisah)
nama terang dan tanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Umi Aisah, 2019. Kontekstualisasi Hadis Silaturrahmi Melalui Media Sosial Dalam Sunan Abū Dāwud nomor Indeks 1693.

Silaturrahmi merupakan suatu kebaikan yang dilakukan kepada orang lain baik sanak kerabat, saudara, teman maupun yang tidak dikenal. Salah satu fenomena yang terjadi ditengah masyarakat saat ini adalah silaturrahmi dengan menggunakan media sosial sebagai bentuknya. Akan tetapi, pada zaman dahulu silaturrahmi dilakukan dengan saling bertemu atau saling berkunjung. Karena teknologi semakin canggih maka masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat perantara untuk bersilaturrahmi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pemaknaan tentang kontekstualisasi hadis silaturrahmi melalui media sosial untuk mengetahui apakah silaturrahmi menggunakan media sosial juga dapat keutamaan dari silaturrahmi itu sendiri dan juga apakah kualitas, kehujjahan dan pemaknaan hadis ini. Sehingga dalam pengumpulan data menggunakan metode *takhrij, i'tibar, kritik sanad* maupun matan dan teori pemaknaan.

Adapun dalam penelitian hadis tentang silaturrahmi ini menghasilkan bahwa hadis tersebut bernilai *ṣaḥīḥ li Dhātihi* karena adanya sanad yang *muttaṣil* dari perawi pertama sampai akhir semuanya bersifat thiqah dan tidak ditemukan adanya *shadh* dan '*illat* baik dari segi sanad maupun matannya. Maka hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang *maqbūl wa ma 'mūlin bihi* sehingga dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. Jika dilihat dari segi objeknya hadis ini termasuk *marfu'* karena hadis ini langsung di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan metode *Ma'āni al-Hadīth* yang digunakan, menghasilkan makna bahwa orang yang menjalin silaturrahmi akan mendapatkan keberkahan umur dan juga keberkahan dalam rizki. Kemudian dalam pemakaan silaturrahmi dikontekstualisasikan dengan sekarang, bahwa silaturrahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menggunakan media sosial karena media sosial sebagai perantara. Maka silaturrahmi dengan menggunakn media sosial juga tercapai. Sehingga seseorang yang bersilaturrahmi melalui media sosial juga mendapatkan keutamaan silaturrahmi sesuai dengan hadis.

Kata kunci: silaturrahmi, media sosial, *ma'anīl al-Hadith,* Sunan Abū Dāwud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I : **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah **7**

D. Tujuan Penelitian **7**

E. Kegunaan Penelitian **7**

F. Telaah Pustaka 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : TEORI KESAHIHAN ḤADĪTH

A. Kaidah Kesahihan Hadis 14

1. Kritik Sanad Hadis 15

2. Kritik Matan Hadis 25

B. Kehujahhan Hadis 28

C. Pemaknaan Hadis 33

BAB III : ABU DAWUD DAN DATA HADIS SILATURRAHMI

A. Abu Dāwud Biografi Abu Dāwud 39

1. Guru dan Murid Abu Dāwud..... 40

2. Karya dan Sistematika Sunan Abu Dāwud 41

3. Kodifikasi dan Syarah Sunan Abu Dāwud 43

4. Pandangan Ulama tentang Kitab Sunan Abu Dāwud..... 44

B. Data Hadis Tentang Silaturrahmi 45

C. Biografi Perawi dan jarh wa Ta'dil 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : KUALITAS HADIS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG KONTEKSTUALISASI SILATURRAHMI MEDIA SOSIAL

A. Analisis Kualitas Hadis …….. 65

1. Analisis Kualitas Sanad Hadis …… 65

2. Analisis Kualitas Matan Hadis …… 76

B. Kehujjahan Hadis …….. 82

C. Pemaknaan hadis ……. 83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan …….. 87

B. Saran-saran ..…… 88

DAFTAR PUSTAKA ……..... 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan Islam dibuktikan dengan adanya diturunkan al-Qur‘ān sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara mailaikat Jibril dari awal surah *al-Fāṭiḥaḥ* sampai akhir surah an-Nās yang disampaikan dari generasi ke generasi secara mutawatir yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, sesuai dengan janji Allah, al-Qur‘ān sangat mudah di hafal, dibaca oleh nabi Muhammad SAW dan para umatnya.[1]

Al-Qur‘ān memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa yang diakui oleh seluruh umat Islam. Keagungan dan kesempurnaan al-Qur‘ān bukan hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang yang mempercayai dan mengharapkan petunjuknya. Akan tetapi, juga oleh semua orang yang mengenal dekat dengan al-Qur‘ān.[2]

Kemudian setelah al-Qur‘ān diturunkan, maka diikuti dengan hadis nabi yang merupakan segala sesuatu apa yang disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan dan perbuatan, taqrīr atau ketetapan maupun sifat beliau. Dengan demikian, kebiasaan atau tatacara Rasulullah dalam hal melakukan sesuatu merupakan kebiasaan manusia dan sifat kemanusiaan yang tidak dikatakan sebagai hadis.[3]

---

[1]Anshori, *Ulumul Qur‘an: Kaidah-Kaidah Memahami firman Tuhan* Cet.1 (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 2.
[2]M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur‘an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 48.
[3]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur‘ān dan hadis terdapat tuntutan agar manusia dapat berakhlak mulia. Tuntutan tersebut dapat berupa perintah dan larangan atau cegahan. Akhlak yang diperintahkan dalam Islam dibagi menjadi dua bagian: *Pertama,* akhlak yang berhubungan dengan manusia yang disebut *ḥabl min al-nās*, *Kedua,* akhlak yang berhubungan dengan Allah yang disebut dengan*ḥabl min Allāh* yang keduanya harus saling seimbang. Tuntutan yang berakhlak mulia antara sesama manusia didasarkan pada struktur keluarga atau masyarakat. Salah satunya diantaranya yaitu berbakti kepada kedua orang tua, menjalin silaturrahmi dan keharamannya memutuskannya.[4]

Dalam berkehidupan manusia saling berhubungan atau berinteraksi dengan manusia, karena manusia merupakan sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berkomunikasi baik dengan sesamanya. Komunikasi tersebut merupakan awal dari proses terjadinya kerja sama. Dalam hal istilah agama Islam, komunikasi ini lebih populer disebut dengan silaturrahmi.[5]

Cakupan silaturrahmi sangat luas karena tidak hanya berkaitan dengan keluarga yang bertalian darah saja. Akan tetapi, juga berhubungan antara sesama manusia danalam sekitarnya. Dengan demikian, silaturrahmi ada yang bermacam-macam. *Pertama,* silaturrahmi dengan diri sendiri *Kedua,* silaturrahmi dengan

---

[4]Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012, 202.
[5]Ibid.., 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama manusia *Ketiga,* silaturrahmi dengan sesama agama *Keempat,* silaturrahmi dengan alam sekitarnya.[6]

Sedangkan dalam silaturrahmi dapat diimplikasikan dengan mendatangi keluarga dengan memberikan kebaikan dan didalamnya terdapat kasih sayang. Hal ini yang dianjurkan oleh setiap agama agar terciptanya suatu rasa ketentraman dan kenyamanan dalam berkehidupan[7]

Menjalin hubungan silaturrahmi sangatlah penting karena Allah SWT telah menyuruh agar manusia menyambung silaturrahmi. Sebagaimana dijelaskan didalam al-Qur ‘ān surah An-Nisa’ ayat 1 yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا[8]

> “Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memeperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Ayat ini menjelaskan bahwa menjalin silaturrahmi hukumnya wajib bagi setiap manusia karena merupakan perintah Allah dan bentuk ketaatan kepada-Nya dan Allah menyuruh agar manusia menjalin tali persaudaraan atau menjalin silaturrahmi. Hal ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya menjalin hubungan silaturrahmi dalam berkehidupan. Sedangkan dalam hadis Nabi dijelaskan sebagai berikut:

---

[6]Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi* Islam.., 299.
[7]SitiFatimah, “*Silaturrahim Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu kajian Taḥlīlī)”* (Skripsi: Universitas Isalam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 16.
[8]Al-Qur‘ān, 4:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»[9]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdu Allāh Ibn Muḥammad menceritakan kepada kami Hishām mengabarkan kepada kami Ma‘mar dari al-Zuhrī dari Abī Salamah dari Abū Hurayrah Raḍya Allāh ‘Anhu dari Nabi Muhammad Ṣallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menyambung tali silaturrahmi dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbuat baik.

Selain itu, didalam hadis juga dijelaskan manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang menjalin hubungan silaturrahmi.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ [10]»

Menceritakan kepada kami Aḥmad Ibn Ṣāliḥ dan Ya’qūb Ibn Ka’ab dan Ini Hadisnya berkata: Menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkatamengabarkan kepada kita Yūnus dari Al-Zihrī dari Anas berkata: Rasullullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahmi

Hadis diatas menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang bersilaturrahmi diantaranya dengan dilapangkan rezeki dan menambah umurnya, selalu terkenang menjadi orang baik selama hidup, memudahkan segala urusannya. Sedangkan orang yang menyambung hubungan silaturrahmi bukan hanya sekedar

[9]Muḥammad Ibn Isma ‘il Abū ‘Abdu Allah al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Vol. 8(Tk: Dār Tawuq al-Najāh, 1442), 32

[10]Imām al-Ḥāfiz Abī Dāwud Sulaymān Ibn al-Ash´ath al-Sijistanī, *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 2 Cet. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Akan tetapi adalah orang yang menyambung hubungan kekeluargaan apabila terputus[11]

Dengan adanya silaturrahmi maka dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan kabar atau informasi yang dibutuhkan. Sedangkan orang yang enggan melakukan silaturrahmi berarti secara tidak langsung merupakan manusia yang sedang mengubur masa depannya. Silaturrahmi pada zaman dahulu sebelum adanya teknologi yang canggih dilakukan dengan bertatap muka dengan mengunjungi ke rumahnya. Akan tetapi, pada saat ini tidak hanya secara fisik karena teknologi semakin canggih maka begitu banyak alat yang digunakan untuk bersilaturrahmi mulai dari surat, telepon sampai ke internet.[12]

Salah satu kasus seseorang yang menggunakan media sosial sebagai wadah silaturrahmi yang dilakukan oleh salah satu Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Sejarah Peradaban Islam. Menurut pendapat Mahasiswi tersebut, silaturrahmi dengan menggunakan media sosial dapat menggantikan peran silaturrahmi karena sekarang sudah zaman milenial yang dimana semua kalangan, semua umur bahkan dari berbagai bidang mengandalkan teknologi. Apalagi beberapa tahun kedepan akan mengalami industrisasi teknologi. Jadi menurut mahasiswi tersebut, bersilaturrahmi tidak hanya mengandalkan tatap muka saja. Apabila seseorang mengandalkan tatap muka saja akan tertinggal dengan orang diluar sana yang lebih berinovasi dengan teknologi.[13]

---

[11]Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003),64
[12]Toto Tasmara, *Membudayakan Kerja Etos* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 133.
[13]Hotimah Novitasari, *Wawancara*, 14 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, bersilaturrahmi dilakukan tidak hanya bertatap muka saja akan juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat canggih atau sering disebut dengan media sosial. Akan tetapi, bersilaturrahmi dengan menggunakan media sosial apakah mendapatkan kemanfaatan dari silaturrahmi itu sendiri.

Dalam hal ini, penelitian tentang makna silaturrahmi dengan menggunakan kitab sunan Abū Dawūd karena merupakan dari sekian kitab hadis yang dapat memungkinkan tepat dan mudah dalam melakukan penelitian. Maka berangkat dari pemaknaan hadis yang bersandar pada kitab sunan Abū Dawūd dengan inilah peneliti memfokuskan tentang kontekstualisasi silaturrahmi melalui media sosial dengan menggunakan kajian *ma'anīl hadis.*

B. Identifikasi Permasalahan

Dengan adanya latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji, permasalahannya antara lain: sebagai berikut:

1. Kualitas hadis silataurrahmi
2. Kehujjahan hadis silaturrahmi
3. Pemaknaan hadis tentang kontekstualisasi silaturrahmi melalui media sosial

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis silaturrahmi dalam Sunan Abū Dāwud No. 1693?
2. Bagaimana kehujjahan hadis silaturrahmi dalam Sunan Abū Dāwud No. 1693?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang kontekstualisasi hadis silaturrahmi melalui media sosial?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

a. Untuk mengetahui kualitas hadis silaturrahmi dalam Sunan Abū Dāwud no. Indeks 1693
b. Untuk mengetahui kehujjahan hadis silaturrahmi dalam Sunan Abū Dāwud no. Indeks 1693
c. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang kontekstualisasi hadis silaturrahmi melalui media sosial

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Secara Akademik, berguna untuk menambah wawasan atau pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam bidang kajian Ilmu Hadis untuk mengetahui hadis tentang hadis silaturrahmi Sunan Abū Dawud No. Indeks 1693
b. Secara Praktis, berguna bagi para pembaca ketika mengontekstualisasikan hadis silaturahmi melalui media sosial.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, maka dari penulis skripsi maupun artikel belum menemukan judul yang akan di teliti. Meskipun dengan demikian penelitian mengenai silaturrahmi dalam pembahasan yang lain sudah ada. Maka untuk membuktikannya akan memaparkan hasil penulusuran. Diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Kiai Salaf Pesantren Salaf tentang silaturrahim media elektronik. Skripsi oleh Anis Irfa'i Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang pendapat para kiai pesantren salaf hubungan silaturrahmi mengenai silaturrahmi dengan menggunakan media elektronik.

Bimbingan konseling Islam dengan silaturrahmi pada seseorang remaja yang mengalami depresi, jurnal Bimbingan Islam Vol. 03, No. 01, 2013 fakutlas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Iva Novia dan Mohammad Thohir. Dalam jurnal ini membahas tentang pemberian bimbingan dan konseling Islam dengan terapi silaturrahmi yang dilakukan konselor bagi orang yang mengalami depresi.

Silaturrahmi dalam perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis). Skripsi oleh Ulfatun Najah fakultas Ushuluddin Islam Negeri fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Syarif tahun 2017. Dalam pembahasan ini membahas tentang memahami silaturrahmi perspektif hadis Nabi agar terciptanya rasa semangat untuk bersilaturrahmi sesuai dengan Syari'at Islam.

G. Metode Penelitian

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan penelitian yang maksimal yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Pendekatan atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif yang merupakan tahap dalam melakukan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata atau tulisan atau suatu perkataan dari suatu obyek dapat di perhatikan. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mendapatkan data yang maksimal dari berbagai sumber.[14]Penelusuran yang dilakukan secara langsung melalui teks hadis untuk mengetahui makna hadis yang sebenarnya dengan menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu serta memfokuskan penelitian pada kualitas dan makna hadis silaturrahmi itu sendiri.

2. Jenis penelitian

Data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *Library Riseach* (kajian kepustakaan) yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai kitab-kitab yang sesuai, buku data yang terkumpul kemudian dikaji serta dianalisis sehingga pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research)* seperti yang dipaparkan diatas, maka dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi serta literatur yang berbentuk skripsi, jurnal, buku yang sesuai dengan pembahasan. Sedangkan dalam pencarian data, peneliti menggunakan dua metode diantaranya:

a. *Takhrīj al-Hadīth*

Takhrīj al-hadīth secara bahasa artinya mengeluarkan hadis.[15]Sedangkan secara istilah *takhrīj al-hadīth* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya yang dimana hadis tersebut telah diriwayatkan

[14]Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4
[15]Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap dengan sanadnya. Kemudian menjelaskan derajatnya jika di butuhkan.[16]

b. *Al-I'tibār*

Secara bahasa kata *al-I'tibār* yang artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. [17]Sedangkan menurut istilah *al-I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, untuk mengetahui ada tidaknya periwayat yang lain bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. [18]

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur agar mendapatkan data yang maksimal. Terdapat dua jenis data yang digunakan, diantaranya:

a. Data primer merupakan obyek dari penelitian adalah kualitas hadis tentang silaturrahmi serta pemaknaan hadis maka sumber primernya adalah *Sunan Abū Dāwud* Karya Abī Dāwud Sulaymān Ibn al-As'as Sijistānī al-Azdī, ṣahīh al-Bukhari, muslim, dan Ahmad Ibn Ḥanbal yang sesuia dengan hadis pembahasan.

b. Data sekunder merupakan sumber pendukung atau penunjang dalam penulisan penelitian ini yang dapat melengkapi data primer yaitu diantaranya:

---

[16]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 116

[17]M. Syuhudi Isma 'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta:Bulan Bintang, 2007), 48

[18]Suryadi dan M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Umi Sumbulah, Kritik Hadis Pendekatan Historis
2. Bustamin dan M. Isa H.A Salam, Metodologi Kritik Hadis
3. Munzier Suparta, Ilmu Hadis
4. Abu Azam al-Hadi, Studi al-Hadith
5. Idri, Studi Ilmu Hadis
6. Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis
7. Umi Sumbulah, Kajian Kritis Ilmu Hadis
8. Syuhudi Isma'il, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis
9. Ma'shum Zein, Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadis
10. Syuhudi Isma 'il, Metode Penelitian Hadis Nabi
11. Suryadi, metodologi Ilmu Rijal al-Hadis
12. Aḥmad Ibn Alī Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fathul al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
13. Muḥammad Ashraf Ibn Amīr 'Alī Ibn Haydar, *'Aun al-Ma'būd Sharaḥ Sunan Abū Dāwud*
14. Abū Zakariyā Ibn Sharif al-Nawawi, *al-Minhāj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim*
15. Yusus Qardhaqi, Terj, Muhammad al-Baqir, Studi Kritis as-Sunnah
16. Jamāluddin Abī al-Ḥajar al-Mizzī, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā' al-Rijāl

5. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dari berbagai sumber. Maka penulis melakukan metode Analisis data*(Content Analysis)* yang merupakan suatu proses penyusunan data agar data tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan.[19]Analisis data yang dimaksud yaitu dengan menguraikan penafsiran Sunan Abū Dawūd tentang makna silaturrahm. Sehingga akan menghasilkan hasil yang maksimal.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat susunan pembahasan menjadi lima bab yang mana dari bab tersebut dibagi menjadi sub-bab yang saling berkaitan. Dari sub-bab tersebut dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, identifikas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya yang berisi tentang kaidah ke-*Ṣaḥīḥ*-an, ke-*Ḥujjah*-an hadis dan teori pemaknaan dalam memahami hadis. Pada bab ini sebagai pedoman dalam pembahasan penelitian ini.

Bab ketiga menjelaskan tentang pembahasan data kitab Sunan Abū Dawūd dan data hadis tentang silaturrahmi yang meliputi Biografi Sunan Abū Dawūd, kitab Sunan Abū Dawūd, data hadis silaturrahmi, *takhrij* hadis, skema sanad tunggal, skema sanad gabungan, I*'tibār* dan *Jarḥ wa Ta'dīl.*

[19]Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat menjelaskan tentang Analisis yang meliputi kualitas dan kehujjahan hadis tentang silaturrahmi dan pemaknaan hadis tentang kontekstualisasi silaturrahmi melalui media sosial.

Bab kelima menjelaskan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan dan jawaban dari rumusan masalah disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KESAHIHAN HADIS DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadīth

Hadis dapat dijadikan sebagai dalil atau *hujjah,* apabila harus memenuhi syarat-syarat kaidah ke-*ṣaḥīḥ-an* hadis baik dari secara sanad maupun matan. Syarat-syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis sangat dibutuhkan dalam penggunaan hadis karena jika tidak memenuhi akan mengakibatkan pada realisasi ajaran Islam yang kurang relevan atau bahkan akan menyimpang dari apa yang seharusnya apa yang diajarkan Rasulullah.[20]

Untuk mengetahui persyaratan hadis *ṣaḥīḥ,* para ulama *muhaddithīn mutaakhirīn* memberikan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Ṣalah (wafat 643 H=1245 M) dalam *Muqaddimah*-nya:

اما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شا ذا ولا معللا

"Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *'adīl* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan *shādh* dan cacat *('illat)."*

Dari pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa hadis yang berkedudukan *ṣaḥīh* baik dari segi sanad maupun matan, maka harus memenuhi lima syarat-syarat diantaranya: Bersambungnya Sanad (*Ittiṣal al-Sanad*), Diriwayatkan oleh

[20]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis,* Cet.1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat yang *'adī,* diriwayatkan oleh periwayat yang *ḍābiṭ,* terhindar dari *shādh* dan terhindar dari '*illat* (cacat)[21]

1. **Kritik Sanad**

Kritik dalam bahasa Arab berasal dari kata *naqd al-Hadīth.* kata *naqd* berarti penelitian, analisi, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan menurut Abū Hatim al-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad A'zami sebagai upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'if.* Dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.[22]

Dengan demikian, tujuan kritik hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atau tidak. dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi atau tidak.[23]

Adapun secara bahasa sanad berarti sandaran. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh al-Abdu Ibn Jama'ah dan al-Thīby mengatakan bahwa sanad merupakan berita tentang jalan matan dan juga ada yang mengatakan bahwa sanad adalah silsilah orang yang meriwayatkan hadis atau menyampaikannya kepada matan hadis. [24]

Tujuan kaedah ke-*ṣaḥiḥ*-an hadis adalah untuk meneliti dan menetapkan *ṣaḥīḥ* atau tidaknya suatu sanad hadis. Sedangkan unsur-unsur dalam kaedahnya berdasarkan argument atau pendapat tertentu. Berikut ini

[21]Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* Cet.1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 24.
[22]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 276
[23]Ibid.., 277
[24]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan unsur-unsur kaedah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis yang dapat dikatakan berkualitas *ṣaḥīḥ,* diantaranya sebagai berikut:

a. Sanad-nya tersambung *(Ittiṣāl al-sanad)*

Sanad-nya bersambung adalah bahwa setiap rangkaian perawi sanad hadis dalam menerima riwayat hadis mulai dari perawi terakhir sampai perawi pertama (sahabat) yang menerima hadis langsung dari Nabi secara bersambung dalam periwayatannya. Untuk mengetahui sanadnya bersambung atau tidak, maka ulama hadis memberikan tata cara dalam penelitian, sebagai berikut:

- Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
- Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat yang terdekat dalam sanad, yaitu apakah kata-kata yang digunakan berupa *haddathanī, haddathanā, akhbaranā, 'an, anna* atau kata yag lain.[25]

b. Perawinya *'Adīl*

Secara bahasa kata 'adil berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak menyimpang. Dikatakan adil apabila terpelihara ketaqwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya serta menjaga muru 'ahnya (senantiasa berakhlak baik). Selain itu, perawinya harus Islam, *bāligh* dan juga terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi, diantaranya: melaksanakan perintah dan larangan agama, menjauhi perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun besar, memelihara ucapan dan

[25]Abu Azam Al-Hadi, *Studi Al-Hadith* (Jember: Pena Salsabila, 2008), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang dapat merusak murū'ah [26] Sedangkan menurut Ibnu Shalāh berpendapat bahwa seseorang yang memiliki sifat adil apabila ia seorang muslim, baligh, berakal, memelihara murū 'ah dan tidak berbuat fasik. [27]

Sedangkan cara untuk mengetahui sifat keadilan para perawi, maka para ulama menetapkan ketentuan, sebagai berikut:

- Popularitas keutamaan perawi dikalangan ulama ahli hadis
- Penilaian dari para kritikus perawi hadiPenerapan kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'ḍil*, Apabila tidak ada kesepakatan dari kritikus hadis tentang kualitas pribadi perawi tersebut.[28]

c. Periwayat bersifat *Ḍābiṭ*

Secara bahasa kata *ḍābiṭ* berarti kuat hafalannya. Sedangkan menurut istilah, para ulama hadis berbeda pendapat dalam mengemukakan pengertian *ḍābiṭ. Pertama*, periwayat mampu memahami dengan baik hadis yang diterimanya. *Kedua*, periwayat hafal hadis yang diterimanya. *Ketiga*, periwayat mampu menyampaikan riwayat yang dihafal dengan baik. Sedangkan cara untuk mengetahui ke-*ḍābiṭ*-an periwayat hadis, sebagai berikut:

- Dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- Dapat diketahui dengan kesesuain riwayat yang disampaikan oleh riwayat yang lain dengan terkenal ke-*ḍābiṭ*-annya.

---

[26]Munzier Suparta, *Ilmu* Hadis.., 130
[27]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* Cet. 2 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 125
[28]Munzier Suparta, *Ilmu* Hadis.., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Periwayat yang pernah mengalami kesalahan tetap dikatakan sebagai *ḍābiṭ* asalkan kesalahan tersebut tidak sering terjadi.[29]

d. Tidak Terjadi Kejanggalan *(Shādh)*

Secara bahasa shādh berarti ganjil, terasing atau menyalahi aturan. Dimaksud dengan *shādh* adalah periwayatan orang yang *thiqah* yang bertentangan dengan periwayatan yang lebih *thiqah* (terpercaya yaitu *'adīl* dan *ḍābiṭ*). Akan tetapi, pengertian ini mengecualikan apabila periwayatan yang dhaif bertentangan dengan periwayatan yang lebih *thiqah,* maka tidak dikatakan *shādh* akan tetapi disebut dengan hadis munkar yang mana tergolong sebagai hadis dha'if. [30]

e. Terhindar dari Kecatatan (*'Adam al-'illah)*

Kata *'Illat* secara bahasa yang berarti sakit, sebab dan kesibukkan. Sedangkan secara istilah dalam ilmu hadis adalah sebuah hadis yang didalamnya terdapat sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis secara lahir tampak *ṣaḥīḥ.* Keberadaannya dapat menyebabkan hadis yang tampak berkualitas *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ.*[31]

Sedangkan menurut para ulama hadis berbeda pendapat dalam mendefinisikan '*Illat*. *Pertama*, menurut Ibn Ṣalah bahwa *'Illat* adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis karena keberdaannya menyebabkan hadis yang bersifat *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ. Kedua*, menurut Ibn Taymiyah bahwa hadis yang mengandung *'Illat*

[29]Idri, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 164-167.
[30]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 171.
[31]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu* Hadis.., 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hadis yang yang sanadnya tampak *ṣaḥīḥ* akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata banyak melakukan kesalahan sanadnya *mawquf* dan *mursal*. *Ketiga*, Menurut Al-Suyuti mengatakan bahwa sanad tersebut tampak shahih namun ternyata *ṣaḥīḥ,* sanad hadis mursal dari seorang rawi yang tsiqah dan hadis tersebut mahfudh dari sabahat.[32] Sedangkan sanad hadis dapat dikatakan terhindar dari *'illat* apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- Tidak terjadi penilaian sighat terhadap periwayat yang tidak sighat.
- Tidak terjadi penetapan sanad, sebagai bersambungnya sanad yang sebenarnya tidak bersambung.[33]

Dalam meneliti sanad hadis dan untuk mengetahui seorang rawi agar dapat memenuhi syarat diatas, maka dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah ilmu *rijal al-ḥadīth.* Ilmu ini merupakan ilmu yang membahas keadaan dan sejarah para rawi hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan *atba' al-tabi'in.* Kedudukan ilmu ini sangat penting dalam kajian hadis yang terletak pada matan dan sanad. Sedangkan Ilmu *rijal ḥadīth* ini mempunyai dua bagian, yaitu ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* dan ilmu *Tarīkh al-Ruwah*.[34] Kedua bagian ini merupakan bagian pokok utama dalam mempelajari hadis, berikut ini penjelasnnya sebagai berikut:

[32]Ibid.., 126-128
[33]M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan bintang, 1995), 225.
[34] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*.., 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl*

Secara bahasa kata *jarḥ* yang berarti luka, cela atau cacat. Sedangkan menurut istilah *jarḥ* adalah kecacatan para perawi hadis karena adanya sesuatu yang dapat merusak sikap keadilan dan ke-*ḍābiṭ*-an (kekuatan hafalan) perawi.

Sedangkan kata *ta'dīl* berasal dari kata dasar *'adl* atau sama dengan kata *al-Taswiyah* (menyamakan), *'adalah* (pengungkapan sifat adil yang dimiliki seseorang). Sedangkan menurut istilah adalah *'Adl* adalah kebalikan dari kata *al-Jarḥ* adalah pembersihan atau pensucian perawi dan menetapkan bahwa benar-banar adil atau kuat hafalannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *jarḥ wa ta'dīl* adalah ilmu yang membahas masalah perawi hadis yang dapat menunjukkan keadilan atau kecacatan mereka dengan melalui ungkapan atau lafal-lafal tertentu[35]

Agar mendapatkan hasil yang objektif, maka para kritikus hadis mengemukakan kaedah-kaedah *jarḥ wa Ta'dīl* untuk dijadikan bahan para peneliti hadis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan para periwayat hadis, diantaranya sebagai berikut:

a. Kaedah Pertama

التعد يل مقدم على الجرح

[35]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 203-204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Al-Ta'dīl* didahulukan atas al-*Jarḥ*, maksudnya jika seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai cela berisi pujian. Dengan alasan karena dasar periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Apabila sifat dasar dan sifat yang datang kemudian berlawanan. Maka yang harus di menangkan adalah sifat dasarnya.

Akan tetapi ulama hadis tidak menerima kaedah ini karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya. [36]

b. Kaedah Kedua

الجرح مقدم على التعد

"*Jarḥ* didahulukan atas *ta'dīl*, maksudnya jika seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya. Maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan dengan alasan sebagai berikut:

-Kritikus yang mengatakan celaan lebih memahami terhadap pribadi periwayat yang dicelanya.

- Menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah prasangka baik dari pribadi kritikus hadis dan prasangka tersebut harus

[36] M. Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi* Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalahkan bila ternyata terbukti ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Para kalangan ulama hadis, ulama fiqih dan ulama ushul fiqh banyak yang mengikuti teori ini. Selain itu, para kritikus banyak yang menuntut pembuktian yang menjadi latar belakang atas ketercelakaan yang dikemukakan periwayat tersebut.[37]

c. Kaedah Ketiga

اذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمد ل الا اذ ثبت الجرح ا مفسر

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas, maksudnya apabila jika seorang kritikus yang menjelaskan sebab tercelanya seorang rawi yang dinilai lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya.

Maka dengan ini dijelaskan dengan adanya syarat-syarat pen-*jarḥ* yang dilakukan kritikus yang merupakan penilaian yang ada pada penelitian sanad. Jika tidak seperti itu, maka kritikan kritikus yang memujinya harus diutamakan. [38]

d. Kaedah Keempat

اذاكان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

[37]Ibid.., 78
[38]M. syuhudi Isma 'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi..*, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Apabila kritikus yang mencela lemah, maka tidak diterima penilaian jarḥ-nya terhadap orang yang thiqah, Maksudnya, apabila ada seorang kritikus yang thiqah pada *ghalib*-nya lebih teliti, berhati-hati serta cermat dalam melakukan penilaian dari kritikus yang *ḍa'if.* [39]

e. Kaedah Kelima

لايقبل الجرح الا بعد التثبت خشية الاشباه فى المجروحين

"Penilaian jarḥ tidak diterima karena adanya kesamaan rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, maksudnya apabila terjadi kesamaan atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan yang lain sebelum adanya kepastian nama yang dimaksud, maka penilaian *Jarḥ* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.[40]

f. Kaedah Keenam

الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لايعتد به

"Penilaian jarḥ yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan, maksudnya apabila terjadi pertentangan pribadi antara kritikus dengan yang dikritik yang menyebabkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subjektif

[39]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 41
[40]Ibid.., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya dorongan rasa kebencian dan permusuhan keduanya.[41]

2. *Tarīkh al-Ruwāh*

Tarīkh al-Ruwāh termasuk dari Ilmu *Rijal al-Hadīth*. Muḥammad ‘Ajjaj al-Khathib mengemukakan pengertian *Ilmu Tarīkh al-Ruwah* adalah Ilmu untuk mengetahui para perawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Karena mencakup keterangan tentang hal ihwal para rawi, tanggal lahir, wafat, guru, tanggal kapan mendengar dari gurunya, orang yang berguru, kampung halaman, perantauan, tanggal kunjumgnya ke negeri-negeri yang berbeda, mendengar hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah melanjutkan usian dan sebagian yang ada hubungannya dengan masalah perhaditsan. Dengan demikian, dengan adanya ilmu ini bahwa keadaan dan identitas para perawi dapat diketahui.[42]

Ilmu *Tarīkh al-Ruwāh* merupakan salah satu cara untuk mengetahui keadaan rawi yang sebenarnya. Terutama dalam mengetahui kebohongan rawi yang sebenarnya. Sedangkan menurut Al-Suyuti bahwa hubungan ilmu *Tabaqāt Al-Ruwah* dengan Ilmu *Tārīkh al-Ruwākh* adalah sama saja keduanya karena dalam pengertiannya berkaitan dengan para perawi. Akan tetapi dalam ilmu Tarīkh wa Al-Ruwah menyendiri dalam hubungan dengan kejadian yang baru.[43]

---

[41]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, 43
[42]Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma‘arif), 295
[43]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Matan

Kritik dalam bahasa Arab berasal dari kata *naqd al-Hadīth. Kata naqd* berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Sedangkan menurut Abu Hatim al-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Musthafa A'azami sebagai upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍaif* dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat[44]

Secara bahasa kata *matan* yang berarti keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli. Sedangkan secara Istilah matan adalah sesuatu kalimat setelah berakhirnya suatu sanad. Matan hadis sangat penting karena merupakan topik kajian dan kandungan dalam Syari'at Islam untuk dijadikan suatu petunjuk.

Untuk menentukan kesahihan matan suatu hadis, maka para ulama melakukan penelitian dan kritik secara seksana terhadap matan-matan hadis, sehingga dapat disusun dengan beberapa kriteria atau kaedah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi sebuah matan yang *ṣaḥīḥ*. Adapun tolak ukur yang dijadikan pegangan oleh ulama berbeda-beda, menurut al-Khathīb al-Bagdādī (w. 463 H-1072 M) memberikan penjelasan bahwa matan hadis yang *maqbūl* adalah matan hadis yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'ān yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawātir.

[44]Idri, *Studi Hadis*, 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan para ulama terdahulu
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya ke-*ṣaḥīḥ*-annya lebih kuat.

Tolak ukur yang diatas, sebaiknya tidak satupun matan hadis yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka matan hadis tersebut tidak dapat dikatakan matan hadis yang ṣaḥīḥ.[45]

Ṣalah Al-Dīn Al-Adabi juga nengemukakan bahwa pokok-pokok kriteria tolak ukur dalam penelitian ke-*ṣaḥiḥ*-an matan ada empat, diantaranya:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur‘an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah
4. Susunan pernyataan menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[46]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesahihan matan hadis menurut pendapat mereka, yakni:

1. Sanadnya *ṣaḥīḥ* (penentuan kesahihan hadis didahului dengan kegiatan *takhrij al-hadith* dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadis.
2. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang *ṣaḥīḥ*
3. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an
4. Sejalan dengan alur akal sehat

[45]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* Cet.-1 (Bandung: Gema Insani Press, 1995), 79
[46]Bustamin dan Isa. H. A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tidak bertentangan dengan sejarah
6. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.[47]

B. Keḥujjaḥan Hadīth

Kehujjahan hadis sebagai konsekuensi terpeliharanya Nabi dari sifat bohong dari segala apa yang disampaikan, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapannya. Selain itu, juga sebagai *mubayyin* (penjelas) terhadap al-Qur 'an atau berdiri sendiri sebagai hujjah untuk menambah hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.[48]Dalam pembahasan ke-ḥujjaḥan hadis yang meliputi nilai atau kualitas hadis dan pengalaman hadis. Kualitas hadis terdiri dari dua, diantaranya: *maqbūl* (diterima) dan *mardūd* (ditolak).

a. *Maqbūl*

Kata *maqbūl* secara bahasa artinya yang dibenarkan atau yang diterima. Sedangkan secara istilah hadis *maqbūl* adalah suatu hadis yang ditunjukkan oleh suatu keterangan, bahwa Nabi Saw ada yang menyabdakan, yakni adanya lebih berat dari tidak adanya.[49] Adapun syarat dalam penerimaan suatu hadis menjadi hadis yang *maqbūl* yang berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang 'adil, *ḍābiṭ,* dan yang berkaitan dengan matannya tidak *shād* dan tidak *'illat.*

Dengan demikian, tidak semua hadis *maqbūl* dapat diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diamalkan. Hadis *maqbūl* dua macam pembagian. Pertama,

---

[47]Ibid.., 64
[48]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2013), 29
[49]Endang Soetari, *Ilmu Hadits Cet. 1* (Bandung: Amal Bakti Press, 1994), 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqbūl bih yaitu hadis yang dapat diamalkan. *Kedua, ghair ma'mulun bih* yaitu hadis yang tidak dapat diamalkan.[50]

b. Mardūd

Sedangkan *Mardūd* secara bahasa artinya yang ditolak, tidak diterima. Sedangkan secara istilah *mardūd* adalah sesuatu hadis yang tidak ditunjukkan oleh sesuatu keterangan atas berat adanya dan tidak ditunjukkan atas berat ketiadaannya, adanya dengan tidak adanya bersamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis *maqbūl* adalah hadis yang dapat diterima atau dapat dijadikan hujjah sebagai pedoman sesuai dengan Syari 'at Islam. Sedangkan hadis *mardūd* adalah hadis yang tidak dapat diterima (ditolak) dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Adapun jika ditinjau dari segi *maqbūl* dan *mardūdnya*, hadis ahad yang nilainya *maqbūl* terbagi menjadi hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis ḥasan. Sedangkan yang nilainya *mardūd* adalah hadis *ḍa'if.* Berikut ini penjelasannya mengenai kehujjahan hadis tersebut: [51]

a. Hadis *Ṣaḥīḥ*

Secara bahasa *ṣaḥīḥ* berarti lawan dari kata sakit. Sedangkan menurut istilah hadis*ṣaḥīḥ* adalah satu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna *(ẓābiṭ),* tidak ada penyelisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*shādh)* serta tida ada *'illat* yang berat.[52]

---

[50]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 156
[51]Ibid.., 139
[52]Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ṣaḥīḥ* dibagi menjadi dua macam. *Pertama, Ṣaḥīḥ lidhātihi* adalah hadis yang telah mencakup semua syarat hadis ṣaḥīḥ dan tingkatan rawi berada pada tingkatan pertama, dengan kata lain *ṣaḥīḥ* dengan dirinya sendiri tidak dibantu oleh keterangan yang lain.[53] *Kedua, ṣaḥīḥ ligayrihi* adalah hadis hasan *lidhātihi* yang yang dikuatkan dengan jalan lain yang sama derajatnya.[54]

Adapun kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ,* para ulama hadis dan sebagian ulama ushul fiqh berpendapat bahwa hadis yang memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil yang sesuai dengan ijma'. Ada beberapa pendapat para ulama untuk memperkuat kehujjahan hadis ṣaḥīḥ diantaranya:

1. Menurut Ibnu Shalah bahwa hadis ṣaḥīḥ memberikan faedah *qath 'i* (pasti) yang terdapat dalam kitab ṣaḥīhnya.
2. Menurut Al-Qasimi dalam Qawa 'id at-Tahdis bahwa wajib menerima hadis ṣaḥīh meskipun tidak ada yang mengamalkan.[55]

b. Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang hafalan penghafalnya tidak sempurna. Oleh karena itu perbedaan antara hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis *ḥasan* terletak pada hafalannya. Para ulama mendefinisikan hadis *ḥasan* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* secara keseluruhan karena periwayatan seluruhnya atau sebagiannya lebih sedikit kekuatan *ḍābiṭ*-nya di banding riwayat *ṣaḥīḥ.*[56]

---

[53]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis..,* 161
[54]A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 31
[55]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis..,* 174-175
[56]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hadis *ḥasan* terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, hadis *ḥasan lidzātihi* adalah hadis yang sanadnya bersambung, rawinya '*adil*, tidak *shādh*, tidak ada '*illat*, akan tetapi daya ingatan atau hafalan rawi lemah. Kedua, hadis ḥasan *lighayrihi* merupakan hadis yang berasal dari hadis *ḍa'if* akan tetapi tidak terlalu *ḍa'if* dan jalannya banyak. Sehingga ke-dha'if-annya tersebut tertutup.[57]

Sedangkan kehujjahan ḥasan dapat dijadikan sebagai hujjah meskipun kualitasnya dibawah setelah hadis *ṣahīḥ.* sebagian para Muhaddthin dan Ushuliyyin mengamalkan, kecuali sedikit dari kalangan orang yang ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis. Selain itu, sebagian para Muhaddithin juga mempermudah dalam persyaratan *ṣaḥīh* dengan memasukkannya ke dalam hadis *ṣaḥīḥ*, seperti halnya Al-Ḥakim, Ibn Ḥibbān dan Ibn Khuzaymah.[58]

c. Hadis Ḍa'īf

Secara bahasa da'īf berarti lemah, sakit atau tidak kuat. Sedangkan menurut istilah An-Nawawi mengemukakan pengertian bahwa hadis da'īf adalah hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis ṣaḥīḥ dan syarat-syarat hadis ḥasan.

Ke-*ḍa'if*-an atau kelemahan dari suatu hadis terjadi pada sanad atau matan. Apabila pada sanad maka terjadi pada bersambungnya sanad *ittiṣāl al-sanad* atau terjadi pada kualitas ke-thiqah-annya. Jika terjadi pada matan maka dapat terjadi di matan sendiri atau kejanggalan, ke-shād-annya.[59]

---

[57]Ibid.., 209
[58]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis..*, 178-181
[59]Utang Ranu Wijayanti, *Ilmu Hadis* Cet.1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadis ḍa‘if. Terdapat tiga perbedaan yang dikemukakan mengenai dapat dijadikan hujjah atau tidaknya hadis yang ḍa‘if.

1. Menurut Yaḥya Ibn Ma‘in, Abū Bakar, Ibn ‘ Arabi, al-Bukhari, Muslim dan Ibn Hazm berpendapat bahwa hadis *ḍa‘if* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam masalah *fadha ‘il al-‘amal* maupun hukum.
2. Menurut Abu Dāwud dan Aḥmad Ibn Hanbal berpendapat bahwa *hadis ḍa‘if* dapat diamalkan secara mutlak. Karena menurut keduanya hadis *ḍa‘if* itu lebih kuat dari pada pendapat manusia
3. Menurut Ibn Ḥajar Al-‘Asqalani berpendapat bahwa hadis *ḍa‘if* dapat dijadikan hujjah dalam masalah *fadhāil al-‘amal, mawa‘iz* dan lainnya.[60]

Terdapat pendapat para ulama tentang hadis ḍa‘if dapat mengamalkannya untuk *Fadhailul a’amal* dan nasehat dengan beberapa syarat sebagai berikut:

a. Hadisnya *ḍa‘if* tidak parah seperti hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pendusta atau tertuduh dusta
b. Tidak adanya pertentangan dengan dasar agama
c. Meskipun hadis ini dapat diamalkan bahkan tidak diyakini bahwa hadis tersebut berasal hadis Nabi terpindan dalam langka berhati-hati[61]

[60]Idri, *Studi Hadis*, 245.
[61]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Pemaknaan Hadis

Pada dasarnya dalam pemaknaan hadis tidak hanya yang berkaitan dengan faktor sanadnya saja. Akan tetapi juga berkaitan dengan periwayatan secara makna. Dalam hal ini membutuhkan suatu pendekatan keilmuan yang digunakan dalam meneliti hadis agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud hadis tersebut. Dalam penelitian ini membutuhkan adanya ilmu *ma'anīl* hadis yang merupakan suatu ilmu yang membahas prinsip dalam memahami hadis nabi sehingga hadis tersebut difahami maksud kandungannya secara tepat.[62] Sehingga yang dimaksud dengan *ilmu ma 'anīl* hadis adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara komperhensif baik dari segi makna yang tersurat atau makna tekstual maupun makna yang tersirat atau makna kontekstual.[63]

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah. Adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau ada Kasur yang terjadi di tengah masyarakat. Hadis jika dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat dan waktu terjadinya. Adakanya bersifat universal, temporal, kasuistik dan lokal. Demikian juga dengan bahasa yang digunakan Nabi bias saja mengandung bahasa hakikat atau kiasan.[64] Sehingga untuk memahami hadis makna hadis maka dibutuhkan metode dalam memahaminya yaitu metode tekstual dan kontekstual. Diantaranya:

---

[62]Abdul mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi,* Cet.2 (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 10.
[63]Ibid.., 134
[64]Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Tekstual.

Kata *tekstual* berasal dari kata *teks* yang berarti nash, kata asli dari pengaran, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato. Kemudian mana dari kata tekstual muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak menggunakan *qiyas* dan tidak menggunakan ra'yu. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah nash.[65]

Upaya dalam merumuskan makna tekstual ditempuh dengan memanfaatkan kaidah *lughawiyah* (gramatikal) yang sesuai dengan bentuk tata bahasanya. Apabila terbentur kata yang tidak lazim dalma pemakaian sehari-hari, diusahakan pemaknaannya dengan jasa *ilmu gharib al-hadis, muskil al-hadis, mukhtalaf al-hadis, mutasyabih* dan *majazat al-hadis* serta *hazanah al-jawami' al-kalim.* [66]

2. Metode Kontekstual

Konteks artinya bagian dari suatu uraian yang dapat mendukung, menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan dari kata kontekstual muncul istilah kaum *kontekstualis* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekitar karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual.

[65]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 146
[66]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung didalam nash.[67]

Instrumen yang selama ini dikembangkan antara lain fakta keterkaitan hadis dengan proses sejarah yang memadai kejadiannya. Fakta-fakta tersebut berada pada *qishah al-hadis* atau istilahkan dengan *sabab al-Wurud al-hadis*. Dari instrumen sabab wurud diperoleh gambaran subyek pemegang peran, kronologis, kejadian, deskripsi dinamika sosial yang mendahului dan hubungan semua komponen tersebut dengan jawaban atau petunjuk pemecahan masalah seperti terbaca pada ungkapan matan hadis. [68]

Informasi bermuatan *sabab al-Wurud* untuk setiap hadis selain terdata melengkapi sajian inti matan, seringkali harus diupayakan lewat sanad lain dan bahkan pada koleksi hadis yang lain. [69] Sementara itu, kontekstual dibedakan menjadi dua macam, diantaranya:

a. Konteks internal, seperti mengandung makna kiasan, metafora serta simbolik
b. Konteks eksternal seperti kondisi audienbsi dari segi kultur, sosial serta *asbab al-wurud*[70] Ada beberapa ketentuan umum dalam memahami hadis secara benar sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh baik secara tekstual maupun kontekstual. Berikut ini langkah-langkah dalam memahami hadis menurut Yusuf Qardhawi, diantaranya:

---

[67]Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*.., 146
[68]Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis*.., 67.
[69] Ibid.., 67
[70]Ibid.., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memahami hadis dengan petunjuk al-Qur‘ān

Dalam memahami hadis dengan benar agar tidak terjadi suatu penyimpangan, pemalsuan serta takwil yang buruk maka hendaklah memahami hadis dengan petunjuk al-Qur‘ān yang sudah pasti kebenarannya dan mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang dasar pokok. Sedangkan sunnah merupakan penjelas dari al-Qur‘ān secara terperinci yang mana penjelasannya tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur‘ān. Sehingga tidak pernah diketahui kandungan sunnah yang terbukti kesahihannya bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur‘ān yag jelas.

b. Menghimpun hadis yang setema[71]

Dalam memahami hadis dengan pembahasan yang benar maka harus menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang setema. Dengan demikian, hal-hal yang *syubhat* dapat dijelaskan dengan hal yang muhkam dan yang bermakna umum dapat dijelaskan dengan hal yang bermakna khusus. Sehingga makna yang dimaksud tersebut menjadi jelas dan tidak bertentangan.

c. Penggabungan dan pen-*tarjīh*-an hadis-hadis yang kontradiktif. Hadis-hadis yang bertema sama dikompromikan dengan cara memerinci yang global, mengkhususkan yang umum, atau membatasi yang mutlak. Jika tidak memungkinkan yang diambil yang lebih unggul (*tarjīh)*[72]

[71]Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunah* Cet.1, terj. Bahrun Abbar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 96
[72]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan[73]

Menurut al-Qardhawi apabila kondisi telah berubah dan tidak ditemukan suatu illat, maka hukum yang berkenaan dengan suatu nash akan gugur dengan sendirinya. Hal itu sesuai dengan kaedah hukum yang berjalan sesuai dengan illatnya baik dalam hal ada atau tidak adanya. Maka yang harus dipegang adalah maksud yang dikandung dalam lafal tersebut bukab pengertian harfiahnya.

e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis[74]

Sarana dan Prasana dapat berubah dan berkembang sesuai dengan lingkungan, zaman, dan adat istiadat. Meskipun demikian, tujuan harus tetap dijaga.

f. Membedakan makna hakiki dan makna majazi dalam memahami sunnah[75]

Banyak teks hadis menggunakan ungkapan majaz karena ungakapan majaz lebih berkesan dari pada ungkapan hakiki. Dalam hal ini Rasulullah Saw menggunakan majaz untuk mengungkapkan maksud makna yang dituju dengan ungkapan yang indah dan sangat memikat. Majaz terdiri dari majaz lughawi, ‘aqli, dan isti‘arah, kinayah dan isti‘arah tamtsiliyah serta ungkapan lainnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya diketahui

[73]Ibid.., 97-98.
[74]Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami* Hadis.., 148
[75]Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis Hadis..,* 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui qarinah-qarinahnya yang menunjukkan makna yang dimaksud baik berupa qarinah lafziyah maupun qarinah harfiyah.

g. Membedakan antara alam ghaib dan semesta. Banyak hadis tentang berita ghaib seperti mizan, shirat, hisab dan azab kubur. Berita alam gaib untuk diimani dan tidak dirasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh dirasionalisasikan. [76]

h. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis

Dalam memahami sunnah dengan pengertian yang benar adalah terlebih dahulu memastikan makna-makna yang ditunjukkan oleh lafaz-lafaz hadis karena penunjukkan makna lafaz itu berubah-ubah dari suatu masa ke masa yang lain. Memang adakalanya membuat istilah engan maemaki lafaz-lafaz (kata-kata) untuk menunjukkan makna tertentu yang belum ada istilahnya. Akan tetapi, hal ini snagat mengkhawatirkan karena berkaitan denga kata-kata yang digunakan didalam sunnah dan juga al-Qur‘an. Kemudian diartikan sesuai dengan istilah masa kini yang mengakibatkan akan menimbulkan kekacauan dan kekeliruan. [77]

[76]Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*.., 149
[77]Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis Hadis*.., 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IMAM ABU DĀWUD DAN DATA HADIS SILATURRAHMI

A. Biografi Imam Abu Dāwud

Nama lengkap Abu Dāwuḏ adalah Sulaimān ibn al-Asy'as Ibn Isḥāq Ibn Basyir Ibn Shidad Ibn 'Amr Ibn 'Imron al-Azdi al-Sijistani. Abu Dāwud dilahirkan di Sajistan suatu kota di Bashrah pada tahun 202 H. Beliau sejak kecil mencintai ilmu dan para ulama' untuk menimba ilmu. Sebelum menginjak dewasa, beliau mempersiapkan perlawatan ke berbagai negeri seperti Khurasan, Iraq, Hujaz, Sham, dan mesir untuk waktu yang cukup lama. Dalam perjalanannya beliau bertemu dengan para ulama' dan dari mereka beliau meriwayatkan hadis. Ketika berada di Baghdad Abu Dāwud mengajarkan hadis dan fikih kepada para penduduk disekitar Baghdad. Selain itu, Atas permintaan gubernur Baghdad beliau menetap di Basrah karena berharap kota tersebut menjadi kiblat bagi para ulama' dan sebagai tempat pelajar hadis.[78]

Banyak para ulama memuji dan memposisikan Abu Dāwud sebagai orang yang hafalannya kuat, ilmunya berlimpah serta pemahamannya terhadap hadis sangat bagus dan yang lainnya. Selain itu, disertai ketaatannya dalam beragama dan sikap wara'nya. Oleh karena itu, beliau menjadi ulama' yang hafalan hadis Rasulullah, sunnah serta peristiwa-peristiwanya.[79]Selain di bidang hadis, beliau juga ahli di

[78]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* Cet.2 (Surabaya: Al-Muna, 2010), 113.
[79]Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Histiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* Terj. Abdi Pemi Karyanto (Depok: Keira, 2015), 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang fikih. Hal ini dapat dibuktikan dengan kitab Sunannya yang bercorak Fiqih. Abu Dāwud wafat di Basrah pada tanggal 16 Syawwal tahun 275 H. [80]

1. Guru-guru dan murid-murid Abu Dāwud

A. Guru-guru Abu Dāwud

a) Imam Aḥmad

b) Al-Qanabīy

c) Sulaimān Ibn Ḥarb

d) Abū Adh-Dhariri

e) Abū Walid ath-Ṭayalisi

f) Abū Zakariya Yaḥya Ibn Ma ‘in

g) Abū Ḥaithamah

h) Zuhair Ibn Ḥarb

i) Ad-Darimi

j) Abū Uthmān Sa ‘id Ibn Manshur

k) Ibn Abū Syaibah dan ulama lainnya.

B. Murid-murid Abū Dawud

a) Imam Tirmidhi

b) Imam Nasa ‘i

c) Abū ‘Ubaid al-Ajury

d) Abū Thayīb Aḥmad Ibn Ibrahim Al-Baghdadi

e) Ibn Abū ‘Amr Aḥmad Ibn ‘Ali Al-Bashry

[80]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Abū Bakr Aḥmad Ibn Muḥammad Al-Khollal Al-Faqih

g) Isma ‘il Ibn Muhammad Ash-Shafar

h) Alī Ibn Ḥasan Ibn Al-‘Abd Al-Ansharī

i) Muḥammad Ibn Bakr Ibn Dāsāh al-Tamār

j) Abū ‘Alī Muḥammad Ibn Aḥmad Al-Lu’lu’

k) Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Ya ‘qub Al-Matuthi Al-Bashry [81]

2. Karya-karya dan Sistematika Sunan Abu Dawūd

Karya terbesar dan sangat berfaedah bagi mujtahid adalah kitab Sunan yang terkenal dengan sebutan nama “*Sunan Abu Dāwud*.” Abu Dāwud telah mendengar hadis dari Rasulullah sebanyak 500.000 hadis.[82] Selama proses 35 tahun dan terakhir dimintakan uji mutu riwayat hadisnya kepada Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal selaku guru beliau. Sunan Abū Dāwud memuat 4.800 initi hadis dan bila dihitung pula bagian-bagian yang diulang mencapai jumlah 5.274 hadis. koleksi as-Sunan tersusun dalam beberapa kitab, terbagi menjadi 35 paragraf dan dikelompokkan kedalam 1871 sub judul (sub bab).[83]

Dalam sistematika penyusunan kitab Sunannya dengan menggunakan Fiqh. Kitab ini sangat mempermudah bagi orang yang mempelajari dan mencari hadis-hadis hukum. Abu Dāwud juga mengatakan bahwa hadis yang ditulisnya tidak semuanya hadis ṣaḥih karena beliau memberikan catatan sejumlah hadis lemah yang terdapat didalamnya. Meskipun begitu, hadis lemah yang dimasukkan

[81]Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia), 241.
[82]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-ma‘arif, 1974), 381
[83] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN –Maliki Press, 2012), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan asal masuk saja. Akan tetapi, beliau memasukkan hadis tersebut yang diriwayatkan dari orang yang *matruk al-Hadis* karena beliau mempunyai pemikiran bahwa hadis yang kurang ṣaḥih lebih baik dibandingkan dengan pendapat para ulama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab Sunan Abu Dāwud berada di bawah ḥadis Ṣaḥīh[84]. Diantara karya-karyanya yang diterbitkan antara lain:

a. Al-Marāsil
b. Dala'il al-Nubuwah
c. Fadha'il al-A'mal
d. Ibtida 'ul Wahyi
e. Kitab al-Rād 'ala ahli al-Qadar
f. Masa'il al-Imam Aḥmad
g. Akhbar al-Khawarij
h. Kitab al-Zuhd
i. Nasikh al-Qur 'an wa Mansukhukhu (al-Nasikh wa al-Mansukh)
j. Al-Tafarrud fi al-Sunan
k. Fadha'il al-Anshor.[85]

[84]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi : Telaah Historis dan metodologis*, 175
[85]Ibid.., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kodifikasi dan Syarah Sunan Abū Dawūd

Edisi lengkap Sunan Abū Dāwud telah dipergelarkan kepada masyarakat luas melalui rawi utama sebagai berikut:

a. Abū 'Ali al-Lu'lui (wafat 333 H) merupakan seorang ulama Basrah penjual batu permata. Notula al-Lu'lui dinilai paling lengkap, utuh dan sempurna naskahnya.
b. Ibnu Dasah al-Maghribi (Wafat 346 H)
c. Ibnu al-Arabi (wafat: 346 H)
d. Ibnu al-Abdi al-Anshari (wafat 328 H)[86]

Sedangkan koleksi hadis Sunan Abū Dāwud telah memikat para ulama memperhatikan kitab sunan abu Dāwud yang mana perhatian mereka melebihi kitab-kitab sunan yang lain. Adapun derajat kitab sunan berada setelah kitab ṣaḥīh al-Bukhari dan Muslim karena didalamnya memuat hadis ṣaḥīh dan ḥasan. Mereka meringkas dan menyusun biografi perawi bersama dengan perawi *Kutub Sittah.* Kitab-kitab syarahnya yang paling penting, diantaranya sebagai berikut:

a. *Syarakh Ma'alim As-Sunan,* karya Abu Sulaiman Ḥamd bin Muhammad bin Ibrahinm al-Khaththabi (W.388)
b. *Mirqah Ash-Shu'ud 'Ila Sunani Abi Dawūd*, karya al-Hafizh as-Suyuthi (W.911 H)
c. *Fath al-Wadud 'ala Sunan Abi Dawūd,* karya Abu Al-Hasan Muhammad bin Abd al-Hadi as-Sindi (W.1139 H)

[86]Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar..,* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawūd*, karya Syaikh Syams al-Haq al-Azhim Abadi (W.1329)

e. *Badzl al-Mujhud fi Halli Abi Dawud*, karya Syaikh Khalil Ahmad as-Saranghuri (W.1346 H)[87]

4. Pandangan Ulama Tentang Kitab Sunan Abu Dawūd

Para ulama memberikan penilaian terhadap Sunan Abu Dawūd seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Shuhbah, diantaranya:

a. Al-Ḥafiz Abu Sulayman mengatakan bahwa kitab Sunan Abu Dawūd merupakan kitab yang baik mengenai fiqih dan semua orang menerimanya dengan baik.

b. Imam abu Ḥamid al-Ghazali mengatakan bahwa Sunan Abu Dawūd sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum

c. Ibn al-Qayyim al-Jauzi mengatakan bahwa kitab Sunan Abu Dawūd memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga menjadi rujukan masalah hukum Islam bagi umat Islam, sehingga umat Islam puas atas putusan dari kitab tersebut.

d. Mustafa 'Azami juga mengatakan bahwa Sunan Abu Dawūd merupakan salah satu kitab pokok yang dipegangi oleh para 'ulama sera merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para mujtahid.

[87]Muhammad az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadits Nabi* Terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq, 2017), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain keunggulan yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawūd, kitab tersebut juga memiliki kelemahan, kelemahan tersebut terletak pada keunggulan itu sendiri.[88]

B. Data Hadis tentang Silaturrahmi

1. Data Hadis dan Terjemahannya

Dalam penelitian yang terkait dengan hadis silaturrahmi, maka peneliti mengambil satu hadis yang diriwayatkan oleh sunan Abu Dawūd No. Indeks 1693, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ [89]

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Ṣāliḥ dan Ya'qūb ibn K 'ab dan ini adalah hadisnya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari al-Zuhrī dari Anas berkata bahwa Rasulullah Ṣhallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya ia menyambung kekerabatan."

2. *Takhrīj* Hadis

Secara bahasa kata "*takhrīj"* berasal dari kata *kharraja, yukharrijū* yang secara bahasa mempunyai bermacam-macam. Sedangkan menurut Mahmud Ath-Thahhan, asal *takhrīj*[90], adalah:

اجتماع الامرين المتضادين في شيء واحد

"Berkumpulnya dua persoalan yang bertentangan dalam satu hal."

---

[88]Zainul Arifin, *Studi Kitab* Hadis, 116-117

[89]Abī Dāwud Sulaymān ibn Al-As'as Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 2. (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999), 132

[90]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* Cet. 1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara Terminologi, menurut Mahmud ath-Thahhan *Takhrīj* yang terkenal dikalangan ulama hadis, yaitu:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الاصليتة التي اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عندالحاجة

"Petunjuk tentang tempat-tempat atau letak hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat atau kedudukannya manakal diperlukan."[91]

Adapun Objek dalam *takhrīj al-hadīth* terdapat dua objek yaitu, penelitian matan dan sanad. Kedua objek penelitian tersebut saling berkaitan, karena matan dianggap valid apabila sanad juga valid. Sedangkan tujuan melakukan *takhrī al-Hadīth* diantaranya:

1. Menemukan suatu hadis dari beberapa buku induk hadis
2. Mengetahui eksistensi suatu hadis, apakah hadis tersebut benar-benar ada didalam buku-buku hadis atau tidak
3. Mengetahui berbagai redaksi matan dan sanad dari *mukharrij* yang berbeda
4. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis baik dari segi sanad maupun matan hadis.
5. Menemukan cacat dalam sanad atau matan, mengetahui sanad yang tersambung, terputus dan mengetahui kemampuan periwayat dalam mengingat hadis
6. Mengetahui status hadis dan mengetahui bagaimana ulama menilai hadis dan bagaimana penilaian tersebut disampaikan. [92]

[91]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*.., 113
[92] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengetahui pengertian *takhrīj,* objek serta tujuan, maka peneliti melakukan *takhrīj al-Ḥadīth* dengan menggunakan kata kunci matan hadis مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ. Di dalam kitab sunan Abū Dāwud. Maka dapat ditemukan data hadis sebagai berikut:

a. Sunan Abū Dāwud bab Silaturrahmi juz 2 no. 1693

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ[93]«

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Ṣāliḥ dan Ya ‘qūb ibn Ka ‘ab dan ini hadisnya berkata: menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkata: mengabarkan kepada kepada kami Yūnus dari al-Zuhrī dari Anas berkata bahwa Rasulullah Ṣhallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:”Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung kekerabatan.”

b. Ṣaḥīḥ Bukhāri bab Silaturrhmi juz. 3 no. 2067

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[94]

Telah Menceritakan Kepada Kami Muhammad Ibn Abī Ya‘qūb Al-Kirmāniyu telah menceritakan kepada kami Ḥassān telah menceritakan kepada kami Yūnus berkata: Muḥammad dia Al-Zuhrī dari Anas Ibn Mālik Raḍiya Allāh berkata: mendengar bahwa Rasulullāh Ṣallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:“Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya atau dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahim.”

[93]Ibid, 132
[94]Imam al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ṣaḥīḥ Muslīm bab Silaturrahmi juz. 4 no. 2557

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[95]

Telah menceritakan kepada kami Ḥarmalah Ibn Yaḥya Al-Tujīyyī telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Ibn Shihāb dari Anas Ibn Mālik berkata: telah mendengar bahwa Rasulullāh Ṣallāhu ‘Alaihi Wasallam bersabda:“ Barangsiapa ingin dilapngkan rezekinya atau dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahim.”

d. Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal bab Silaturrahmi juz. 21 no. 13401

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قُرَّةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوَسِّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ[96]

Telah menceritakan kepada kami Yūnus menceritakan kepada kami Ḥazm dari Maymūn Ibn Siyāh berkata telah mendengar bahwa Anas Ibn Mālik berkata bahwa Rasulullāh Ṣallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:“Barangsiapa yang berkehendak dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah menyambung silaturrahmi.

[95]Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣahīḥ Muslim,* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 1982.
[96]Abū ‘Abd Allāh Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥilāl Asad al-Shaibāni, Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal, Vol. 21 (tk: Mu‘asasah, 2001), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad, Tabel Periwayatan

a. Skema Sanad dari Sunan Abu Dāwud

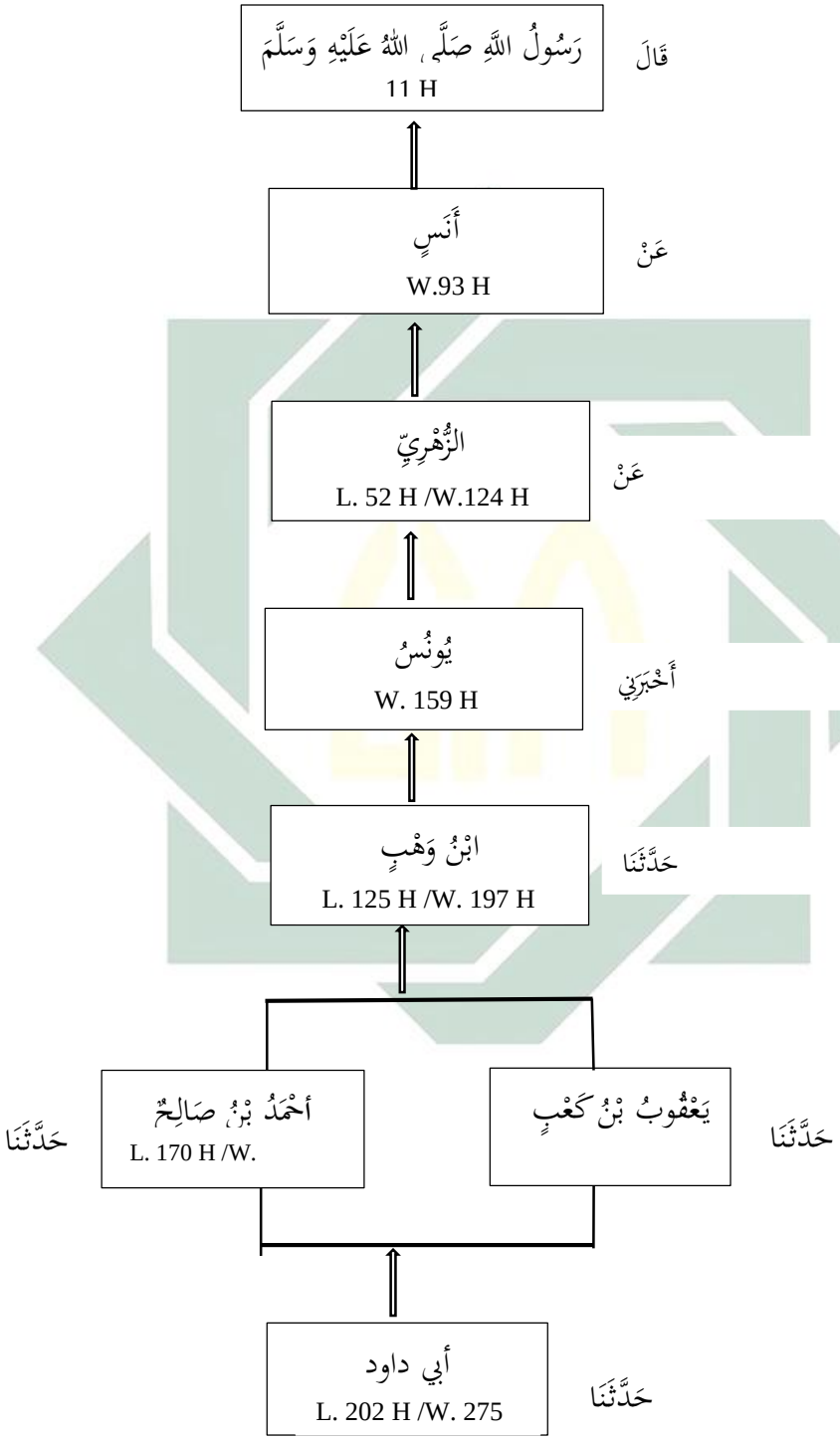

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan Periwayatan dari Imam Abu Dāwud

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Ṭabāqat	Lahir / Wafat
Anas	Periwayat I	صحابى	W. 93 H
Al-Zuhrī	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	L. 52 H/ W. 124 H
Yūnus	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	W. 159 H
Ibn Wahb	Periwayat IV	من صغار أتباع التابعين	L. 125 H/ W. 197 H
Ya ‘qūb Ibn Ka ‘ab	Periwayat V	كبارالآخذين عن تبع الأتباع	-
Aḥmad Ibn Ṣāliḥ	Periwayat VI	كبارالآخذين عن تبع الأتباع	L. 170 H/ W. 248 H
Abū Dāwud	Periwayat VII	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	L. 202 H/ W. 275 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad dari Ṣaḥīh Bukhāri

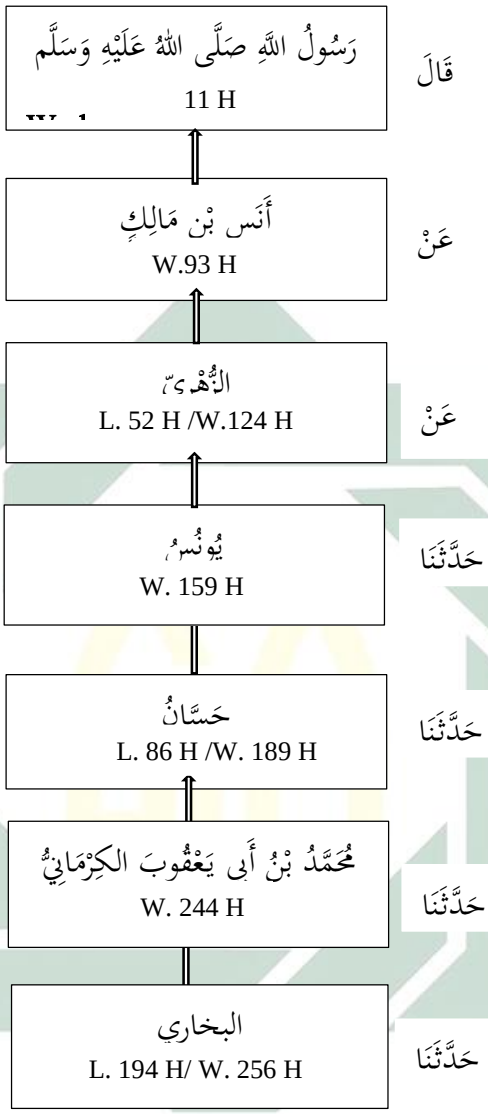

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan Periwayatan dari Ṣaḥīḥ Bukhārī

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Ṭabāqat	Lahir/ Wafat
Anas Ibn Mālik	Periwayat I	صحابى	W. 93 H
Al-Zuhrī	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	L. 52 H/ W. 124 H
Yūnus	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	W. 159 H
Ḥasān	Periwayat IV	من الوسطى من أتباع التابعين	L. 86 H/ W. 189 H
Muḥammad Ibn Abū Ya ‘qub Al-Kirmānī	Periwayat V	كبارالآخذين عن تبع الأتباع	W. 244 H
Al-Bukhārī	Periwayat VI	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	L. 194 H/ W.256 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skema Sanad dari Ṣaḥīh Muslim

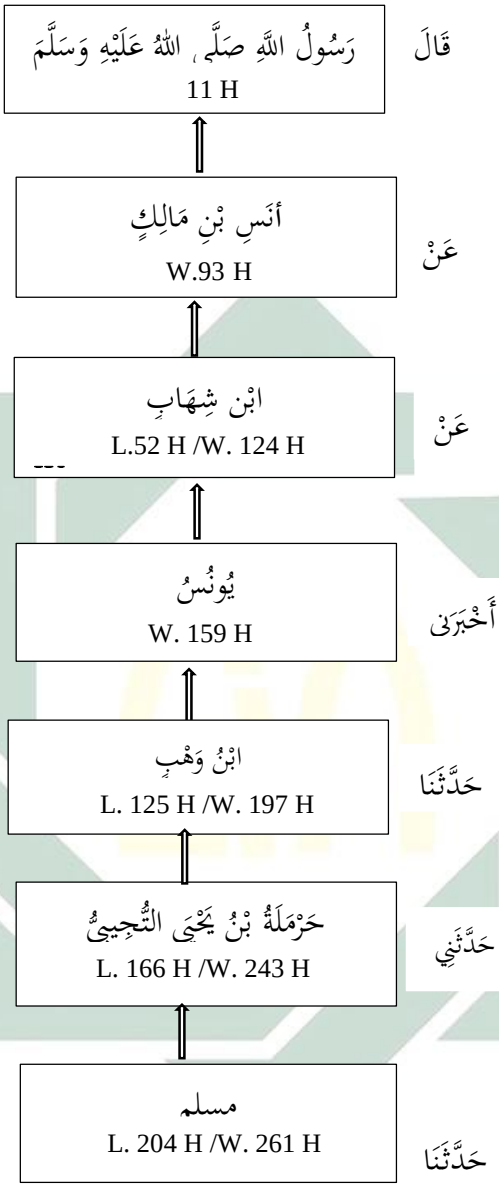

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan Periwayatan dari Ṣaḥīḥ Muslim

Nama PeriwayaT	Urutan Periwayat	Ṭabaqāt	Lahir/ Wafat
Anas Ibn Mālik	Periwayat I	صحابى	W. 93 H
Ibn Shihab	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	L. 52 H/ L. 124 H
Yūnus	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	W. 159 H
Ibn Wahb	Periwayat IV	من صغار أتباع التابعين	L. 125 H/W. 197 H
Ḥarmalah Ibn Yaḥya al-Tujīmī	Periwayat V	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	L. 166 H/243 H
Muslim	Periwayat VI	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	L. 204 H/W. 261 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Skema Sanad dari Aḥmad Ibn Ḥanbal

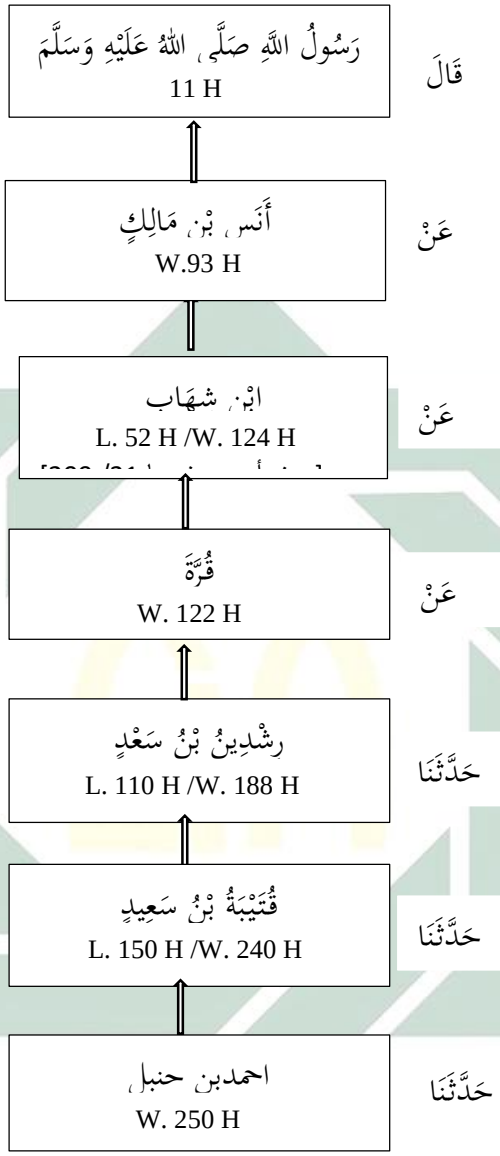

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan Periwayatan dari Aḥmad Ibn Ḥanbal

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Ṭabaqāt	Lahir/ Wafat
Anas Ibn Mālik	Periwayat I	من كبار أتباع التابعي	W. 93 H
Ibn Shihāb	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	L. 52 H/ W. 124 H
Qurrata	Periwayat III	من صغار التابعين	W. 122 H
Rishdīn Ibn Sa'ad	Periwayat IV	من كبار أتباع التابعين	L. 110 H/ W. 188 H
Qutaybah Ibn Sa'īd	Periawayat V	كبارالآخذين عن تبع الأتباع	L. 150 H/ W. 240 H
Aḥmad Ibn Ḥanbal	Periwayat VI	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	W.250 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *I 'tibar*

Kata *al-I'tibar* merupakan bentuk masdar dari kata *I'tabara.* Secara bahasa artinya peninjauan terhadap berbagai hal untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut istiah dalam ilmu hadis *I'tibara* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan melakukan *I'tibar,* maka akan dapat diketahui apakah sanad yang diteliti memiliki *muttabi'* dan *shāhid* ataukah tidak.

Muttabi' yang biasanya disebut dengan *tabi'* dengan jama' *tawabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan Nabi. Sedangkan pengeertian shāhid adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi[97].

Dengan melihat skema sanad gabungan diatas, maka dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud melalui sanad Ya'qūb ibn Ka'ab, Aḥmad ibn Ṣāliḥ, Ibn Wahb, Yūnus, al-Zuhrī, Anas Ibn Mālik, dari sahabat memiliki Muttabi' yaitu Muslim, al-Bukhārī, Aḥmad Ibn Ḥanbal.

Adapun Shāhid bagi hadis Abū Dāwud dapat ditemukan pada sanad Abū Dāwud melalui sanad Qurrata, Rishdīn Ibn Sa'ad, Qutaybah Ibn Sa'īd, Aḥmad Ibn Ḥanbal.

---

[97]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: bulan Bintang,), 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil dari *takhrīj* dan penelitian kualitas perawi dan persambungan sanad, maka seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tentang silaturrahmi dalam kitab sunan Abū Dāwud No. Indeks 1693 memiliki kualitas *thiqah.*

C. Biografi Perawi dan Jarḥ wa Ta 'dīl

a. Anas Ibn Mālik [98]

1) Nama lengkap Anas adalah Anas Ibn Mālik Ibn Al-Naḍri Ibn Ḍamḍami Ibn Zayd Ibn Ḥirām, nama terkenalnya Anas Ibn Mālik al-Ansārī, laqabnya adalah Dhū Al-Adnayn, Kunnyah adalah Abū Ḥamzah, Abū Naḍr. Anas Ibn Mālik lahir pada tahun 93 H di Baṣrah dan merupakan tabaqat pertama

2) Guru-gurunya :**Rasūlullāh SAW,** Abī Ibn Ka'ab, Abū Sa'id Al-Khudrī, Salman al-Qarsī, 'Āishah Ibn Abū Bakr Al-Ṣiddīq, Abū Hurayrah, Al-Dawsī, 'Abdul Allāh Ibn Mas'ud, Fatimāh Ibn Rasulullāh.

3) Murid-muridnya diantaranya: Abān Ibn Ṣaliḥ, Abū Bakr Ibn 'Ubayd Allāh Al-Anṣārī, Abū 'Uthmān, Ibrāhim Ibn Maysarah, **Muḥammad Ibn Shihāb al-Zuhrī,** Al-Qāsim Ibn Abaykīrah, Azhar Ibn Rāshid, Bashar

4) *Jarḥ wa Ta'dīl*:

a. Abu Ḥatim al-Rāzī: Khādim Nabi Saw di Madinah

b. Ibn Hajjar al-'Asqalāni: Sahabat yang mashur

c. Al-Dhahabī, al-Muzī: Sahabat Rasulullah Saw

---

[98].Yūsuf Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf, Abū Ḥajjaj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl* Vol. 3 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980), 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Ṣighat* yang digunakan dalam periwayatan adalah '*An*

b. Muḥammad Ibn Shihāb al-Zuhrī[99]

1) Nama lengkapnya al-Zuhrī adalah Muḥammad Ibn Muslim Ibn 'Ubayd Allāh Ibn 'Abdul Allāh Ibb Shihāb Ibn 'Abd Allāh Ibn al-Ḥārith Ibn Zahrah Ibn Kalāb, nama terkenalnya adalah Muḥammad Ibn Shihāb al-Zuḥri, laqabnya adalah Ibn Shihāb, Kunnyah adalah Abū Bakr, Al-Zuḥri lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Al-Zuhrī merupakan tabaqat ke-4.

2) Guru-gurunya adalah Abū Sufyān Ibn Sa 'īd al-Thaqafī, **Anas Ibn Mālik al-Aṣbaḥī,** Anas Ibn Mālik al-Anṣārī, al-Ḥasan al-Baṣarī, Ismā'īl Ibn Muḥammad Ibn Sa'id Ibn Abī Waqās, Thābit Ibn Qayīs Al-Zurqī.

3) Murid-muridnya adalah Abū Bakr Ibn 'Abd al-Raḥman al-Maḥzūmī, Yazīd Ibn Yazīd Ibn Jābir, **Yūnus Ibn Yāzīd al-Aylī,** Ja'far al-Ṣādiq,'Ikrimah Ibn Khālid al-Makhzūmī, 'Alī Ibn al-Madīnī, Abū Ayūb, Abū Salamah al-'Āmalī.

4) *Jarh wa Ta 'dīl:*

a. Ibn Ḥajjar al-'Asqalānī:*thiqah, ḥafīẓ*

b. Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim: *thiqah*

c. Abū 'Ubayd al-Ajrī:orang yang banyak meriwayatkan hadis dan *thiqah.*

5) *Ṣighat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah *'An*

[99]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 26, 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Yūnus Ibn Yazīd al-Aylī [100]

1) Nama lengkap Yūnus adalah Yūnus Ibn Yazīd Mashkān, nama terkenalnya adalah Yūnus Ibn Yazīd al-Aylī, laqabnya adalah Ibn Abī Najād, Ibn Abī al-Makhāriq, Ṣāḥibi al-Zuhrī, kunnyah adalah Abū Yazīd, Abū Bakr, Yūnus wafat pada tahun 159 H dan merupakan tabaqat ke-7

2) Guru-gurunya adalah al-Ḥasan al-Baṣarī, Ibrāhīm Ibn Mahājir, Adām Ibn Sulaymān, Jābir Ibn Yazīd al-Ja'fā, Mālik Ibn Anas al-Aṣbaḥī, **Muḥammad Ibn Shihāb al-Zuhrī,** Nāfi' Mawlā Ibn 'Amr, Yaḥya Ibn Sa 'id al-Anṣārī.

3) Murid-muridnya adalah Aḥmad Ibn 'Abd Al-Raḥman al-Qurshī, Asad Ibn Mūsā, Ḥamād Ibn Waqad, Ismā 'īl Ziyād, '**Abd Allāh Ibn Wahb al-Qursī,** 'Abd al-Raḥman Ibn Mahdī, Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Salmā

4) Jarḥ wa Ta 'dīl:

   a. Ibn Ḥajjar al-'Asqalānī: *thiqah*

   b. 'Ibn Ḥibbān: *thiqah*

   c. *Muḥ*ammad Ibn 'Abdu Allāh Ibn Namīr: Seorang perawi yang *thiqah.*

5) *Ṣighat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah *Akhbarāni*

[100]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 32, 551

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. ‘Abd Allāh Ibn Wahb al-Qurshi [101]

1) Nama lengkapnya Ibn Wahb adalah ‘Abd Allāh Ibn Wahb Ibn Muslim, nama terkenalnya ‘Abd Allāh Ibn Wahb al-Qurshi, laqabnya adalah Ibn Wahb, kunnyah adalah Abū Muḥammad, Ibn Wahb lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H dan merupakan tabaqat ke-7

2) Guru-gurunya adalah Bakr Ibn Miḍar, Usāmah Ibn Zayīd Ibn Aslam, Sa‘īd Ibn Abī Ayūb, Isḥāq Ibn Yaya al-Qurshī, **Yūnus Ibn Yazīd al-Aylī,** Ayūb Ibn Sa‘id al-Maṣarī, Sulayman Ibn Abī al-Darda’.

3) Murid-muridnya adalah **Ya ‘qub Ibn Ka ‘ab al-Ḥalibī**, Yūsuf Ibn ‘Amr al-Qārasī, Aḥmad ‘Isā Al-Maṣrī, Ibrāhīm Ibn Ishāq al-Anṣārī, Zakariyā Ibn Yaḥyā al-Waqār, Sufyān Ibn Wakī‘ Ibn Al-Jarāḥ, ‘Abdul al-Raḥman Ibn ‘Abdul Allāh al-Ḥakim.

4) Jarḥ wa Ta‘dīl

a. Ibn Ḥajjar al-‘Asqalānī: *thiqah, ḥafīẓ* ahli Fiqih

b. Yaḥya Ibn Ma‘in: *thiqah.*

c. Al-Dāraquṭni: *thiqah*

5) *Ṣighat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah *Ḥaddathanā*

e. Ya‘qub Ibn Ka‘ab[102]

1) Nama lengkap Ya ‘qub Ibn Ka‘ab adalah Ya‘qub Ibn Ka‘ab Ibn Ḥāmid, nama terkenal Ya ‘qub Ibn Ka ‘ab al-Ḥalibi, kunnyah adalah Abū Yūsuf dan merupakan tabaqat ke-10

[101]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 19, 58
[102]Ibid.., Vol. 32, 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru-guru Ya‘qub Ibn Ka ‘ab adalah ‘Abdul Allāh Ibn Idrīs, **‘Abdul Allāh Ibn Wahb**, ‘Aṭa’ Ibn Muslim al-Ḥalibī, ‘Isā Ibn Yūnus, Waki‘ Ibn al-Jarāḥ, Abī Isḥaq Ibn al-Fazārī, Muḥammad Ibn Salamah al-Ḥarānī, Al-Walīd Ibn Muslim.

3) Murid-muridnya adalah Abū Bakr Aḥmad Ibn ‘Amr Ibn Abī ‘Aṣim, Abū Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs al-Razī, Aḥmad Ibn Siyār al-Marawzī, Aḥmad Ibn Sa ‘id al-Zuhrī, ‘Uthmān Ibn Sa‘īd al-Darāmi, Muḥammad Ibn ṣāliḥ al-Anmaṣlī, **Abū Dāwud.**

4) Jarḥ wa Ta ‘dīl:

a. Ibn Ḥajjar al-‘Asqalānī: *thiqah*

b. Abū Ḥātim al-Rāzī: *thiqah*

c. Ibn Ḥibbān yang menyebutkan didalam kitabnya mengatakan bahwa Ya‘qub Ibn Ka‘ab *“thiqāh*” (Dapat dipercaya)

5) Ṣighat yang digunkan dalam periwayatannya adalah *Ḥaddathanā*

f. Aḥmad Ibn Ṣaliḥ[103]

1) Nama lengkapnya adalah Aḥmad Ibn Ṣaliḥ, nama terkenalnya Aḥmad Ibn Ṣāliḥ al-Maṣrī, laqabnya adalah Ibn Laṭabrī, kunnyah Abū Ja‘far. Aḥmad Ibn Ṣaliḥ lahir pada tahun 170 H dan wafatnya pada tahun 248 H dan merupakan tabaqat ke-10

2) Guru-guru Aḥmad Ibn Ṣaliḥ adalah Aḥmad Ibn ‘Amr al-Qurshī, Asad Ibn Mūsā al-Maṣrī, Ibrāhīm Ibn Muḥammad al-Zuhrī, ‘**Abd Allāh Ibn**

[103]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol.1, 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahb al-Qurshī, ‘Abd al-Malik Ibn ‘Abd al-Raḥman al-Abnāwī, Yaḥya Ibn Muḥammad al-Jārī.

3) Murid-muridnya adalah Hāshim Ibn Yūnus al-Maṣrī, ‘Uthmān Ibn Sa ‘id al-Daramī, Muḥammad Ibn Ismā ‘il al-Bukhārī, **Abū Dāwud al-Sajastānī,** Muḥammad Ibn Muslim Ibn Wārah al-Rāzī, Muḥammad Ibn Yaḥya al-Dhamalī.

4) Jarh wa Ta‘dīl:

a. Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān: Mengatakan didalam kitabnya seorang yang dapat dipercaya.

b. Ibn Ḥajjar al-‘Asqalānī: *thiqah, ḥafiẓ*

c. Al-Dāraquṭnī: *thiqah*

5) *Ṣighat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah *Ḥaddathanā*

g. Abū Dāwud[104]

1) Nama lengkap Abū Dāwud adalah Abū Dāwud Sulaymān al-As ‘ath Ibn Isḥāq Ibn Bashīr Ibn Shidād Ibn ‘Amr al-Azdī al-Sajastāni, gelarnya adalah sebagai *Mukharrīj,* Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H da wafat pada tahun 275 H.

2) Guru-guru Abū Dāwud adalah Ibrāhim Ibn Bashār al-Rimādī , Ibrāhim Ibn Ziyād Subulān, Isḥāq Ibn Rāhawiyah, Ayūb Ibn Muḥammad al-Wazān, Bashar Ibn Ādam al-Baṣarī, Ḥumayd Ibn Mas‘ud, Sulaymān Ibn Ḥarb.

[104] Al-Muzzī, *Tahdhīb al-Kamal...,* 7100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Murid-muridnya adalah Al-Tirtmidhī, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Dāwud Ibn Salīm, Abū Bakr Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hārun al-Khilāl al-Ḥanbalī, Ḥarb Ibn Isma'īl al-Kirmānī.

4) Jarh wa Ta'dīl:

a. Abū Bakr al-Khatīb: Mengatakan didalam kitabnya "*Tarīkh*" bahwa Abū Dāwud adalah seorang yang ḥafiẓ.

b. Ibn Ḥibbān: Menyebutkan dalam kitabnya "*Al-Sunān*" mengatakan bahwa Abū Dāwud adalah seorang perawi yang thiqāt, ḥafiẓ dan juga dari ulama besar.

5) Ṣighat yang digunakan dalam periwayatnnya adalah *Ḥaddathanā*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG KONTEKSTUALISASI SILATURRAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL

A. Analisis Kualitas Hadis

Untuk mengetahui kualitas hadis sangatlah penting karena kedudukan kualitas hadis berhubungan erat dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah.*[105] Sehingga hadis yang kualitasnya tidak memenuhi kualitas hadis maka tidak dapat digunakan sebagai ḥujjah. Adapun untuk mengetahui kualitas hadis dapat diketahui dengan menggunakan kritik sanad dan kritik matan. Berikut ini dijelaskan analisis kritik sanad.

1. Analisis kritik sanad hadis

Suatu hadis dapat dikatakan ṣaḥīḥ apabila memenuhi unsur-unsur kaedah ke-ṣaḥīḥ-an sanad diantarnya sanadnya bersambung, periwayat bersifat ‘adil, periwayat bersifat *ḍābiṭ*, terhindar dari kejanggalan (*shādh*) dan terhindar dari cacat *(‘illat*). [106]

Rangkaian perawi sanad hadis dalam hadis silaturrahmi sunan Abū Dāwud No. 1693 adalah Anas Ibn Mālik (Wafat: 93 H), al-Zuhri (Lahir: 52 H / Wafat: 124 H), Yūnus (Wafat: 159 H), Ibn Wahb (Lahir: 125 H/ Wafat 197 H), Ya‘qūb Ibn Ka‘ab, Aḥmad Ibn Ṣāliḥ (Lahir: 170 H/ Wafat: 248 H), Abū Dāwud (Lahir:

[105]M. Syuhudi Isma ‘il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: bulan Bintang),5.
[106]Ibid, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

202 H -Wafat: 275). Berikut ini di jelaskan lima kriteria pada sanad di setiap perawi, diantaranya:

a. Sanadnya Bersambung *(Ittiṣal al-Sanad)*

Dikatakan sanadnya bersambung (*ittiṣal al-Sanad)* apabila setiap perawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari *mukharrij* sampai kepada Nabi Muhammad SAW.[107] Berikut ini di jelaskan ketersambungan sanad para setiap periwayat:

1) Anas Ibn Mālik

Anas Ibn Mālik merupakan urutan perawi pertama dalam periwayatan, beliau sebagai seorang sahabat dan sekaligus pembantu Nabi Muhammad SAW. Para kritikus hadis menilai bahwa Anas Ibn Mālik adalah perawi yang *thiqah* dan para kritikus tidak ada yang mencelanya. Sehingga ke-thiqahannya pun tidak diragukan lagi. Meskipun lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan adalah *sighat 'an*. Anas Ibn Mālik wafat di Baṣrah pada tahun 93 H. Adapun guru Anas Ibn Malik adalah Rasulullah SAW hal ini menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan Anas Ibn Mālik langsung dari Rasulullah. Selain itu, terdapat hubungan Anas Ibn Mālik sebagai murid dari Rasulullah dan juga Anas Ibn Mālik sebagai sahabat Nabi SAW. [108]

[107] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*.., 143
[108]Yūsuf Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf Abū Ḥajjaj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa jalur sanad melalui Anas Ibn Mālik dengan Rasulullah SAW terjadi ketersambungan sanad atau *Ittiṣal al-Sanad*

2) Al-Zuhrī

Al-Zuhrī merupakan perawi urutan kedua dalam periwayatan, para ulama kritikus hadis menilai al-Zuhrī adalah perawi yang *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. al-Zuhrī lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Sedangkan guru al-Zuhrī adalah Anas Ibn Mālik yang wafat pada tahun 93 H, maka terdapat selisih waktu 31 tahun al-Zuhrī dan Anas Ibn Mālik sesama. Maka dapat dikatakan bahwa al-Zuhrī dan Anas Ibn Mālik hidup satu zaman dan saling bertemu.[109]

Adapun lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *'An*. Sebagian para ulama ada yang mengatakan bahwa yang mengandung '*an* sanadnya terputus. Namun syarat tersebut terpenuhi jika adanya ketersambungan sanad keduanya, karena al-Zuhrī dan Anas Ibn Mālik terdapat hubungan antara guru dan murid dan saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jalur sanad melalui al-Zuhrī dengan Anas Ibn Mālik menunjukkan adanya *ittiṣal al-sanad*

3) Yūnus

Yūnus merupakan perawi urutan yang ketiga dalam periwayatan, para kritikus hadis menilai bahwa Yūnus adalah seorang perawi yang *thiqah.* Yūnus wafat pada tahun 159 H, sedangkan guru Yūnus adalah al-Zuhrī

[109]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. sehingga terdapat 35 tahun Yūnus dan al-Zuhrī semasa. Maka dapat dikatakan bahwa Yūnus dan al-Zuhrī hidup satu zaman dan saling bertemu.[110]

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *ḥaddathanā* yang merupakan metode *al-sima'* (mendengarkan) yaitu seorang murid mendengarkan langsung hadis dari gurunya. hal ini berarti menunjukkan bahwa al-Zuhrī mendengarkan langsung hadis dari Yunūs. Selain itu juga terdapat hubungan antara keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jalur Yunūs dengan al-Zuhrī terjadi ketersambungan sanad atau *ittiṣal al-sanad.*

4) Ibn Wahb

Ibn Wahb merupakan urutan perawi keempat dalam periwayatan, para kritikus hadis menilai bahwa Ibn Wahb adalah perawi yang *thiqah* dan tidak ada yang mencela Ibn Wahb. Ibn Wahb lahir di Miṣr pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H, sedangkan guru Ibnu Wahb adalah Yūnus lahir di Misṛ pada tahun 159 H. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Wahb dengan Yunūs bertempat tinggal sama dan juga terdapat selisih 38 tahun. Maka dapat dikatakan bahwa Ibn Wahb dan Yūnus hidup satu zaman dan saling bertemu.[111]

---

[110]Ibid.., 551
[111]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *ḥaddathanā* yang termasuk metode *al-sima'* yaitu seorang murid mendengarkan langsung hadis dari seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Wahb meendapatkan hadis dari Yunūs dengan cara mendengarkan langsung. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa jalur sanad melalui Ibn Wahb dengan Yunūs terjadi ketersambungan sanad atau *ittiṣal al-sanad*.

5) Ya'qūb Ibn Ka'ab

Ya'qūb ibn Ka'ab merupakan urutan perawi kelima dalam periwayatan, para ulama hadis menilai Ya'qūb Ibn Ka'ab adalah perawi yang *thiqah.* Lahir dan wafat Ya'qub tidak diketahui. Meskipun tidak diketahui lahir dan wafatnya, akan tetapi guru Ya 'qūb Ibn Ka 'ab adalah Ibn Wahb yang tercatat sebagai gurunya. Hal ini menunjukkan antara keduanya terdapat hubungan anatara guru dan murid. Sehingga memungkinkan mereka hidup sezaman dan saling bertemu karena adanya hubungan antara guru dan murid.[112]

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *ḥaddathanā* yang merupakan cara penyampaian hadis dilakukan dengan cara seorang murid mendengarkan hadis langsung dari gurunya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jalur sanad melalui Ya'qūb Ibn Ka'ab dengan Ibn Wahb terjadi ketersambungan sanad.

[112]Yūsuf Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf Abū Ḥajjaj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl* Vol. 32 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1980), 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Aḥmad Ibn Ṣāliḥ

Aḥmad Ibn Ṣāliḥ merupakan urutan perawi keenam dalam periwayatan, para kritikus hadis menilai Aḥmad Ibn Ṣālih adalah perawi yang dapat dipercaya. Aḥmad Ibn Ṣalih lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 248 H, sedangkan guru Aḥmad Ibn Ṣālḥ adalah Ibn Wahb yang lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Sehingga terdapat jangka waktu 51 tahun mereka semasa dan terdapat hubungan antara guru dan murid. Maka dapat dikatakan bahwa Aḥmad Ibn Ṣālih hidup satu zaman dan saling bertemu.[113]

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah sighat *ḥaddathanā* yang merupakan metode *al-sima'* yang merupakan lambang periwayatan paling tinggi nilainya karena murid mendapatkan hadis dari gurunya dengan cara mendengarkan langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jalur sanad melalui Aḥmad Ibn Ṣāliḥ dengan Ibn Wahb menunjukkan adanya *ittiṣal al-sanad*

7) Abū Dawūd

Abū Dawūd merupakan urutan perawi yang ketujuh dalam periwayatan dan sekaligus menjadi *mukharrij* hadis. Abū Dawūd lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Sedangkan guru Abū Dāwud adalah Aḥmad Ibn Ṣalih yang lahir pada tahun 170 H dan wafatnya 248 H. Abū Dawūd berusia 27 tahun ketika Aḥmad Ibn Ṣalih wafat. Hal ini menunjukkan bahwa Abū Dawūd dan Aḥmad Ibn Ṣalih

[113]Ibid.., 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah hidup satu zaman dan kemungkinan mereka bertemu. Aḥmad Ibn Ṣalih juga tercatat sebagai salah satu guru yang meriwayatkan hadis kepada Abū Dawūd. Sehingga keduanya mempunyai hubungan antara guru dan murid.[114]

Lambang periwayatan yang digunakan Abū Dawūd adalah *ḥaddathanā,* yang mana sighat *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang periwayatan dengan metode *al-sama'* yang paling tinggi tingkatannya.[115] Maka dapat dikatakan bahwa jalur sanad melalui Abū Dawūd dengan Aḥmad Ibn Ṣalih menunjukkan adanya *ittiṣāl al-sanad.*

Berdasarkan hasil analisis penelitian sanad diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jalur sanad melalui riwayat sunan Abū Dāwud adalah *ittisāl al-sanad* atau ketersambungan sanad.

b. Keadilan perawi

Seorang perawi yang bersifat *'adīl* harus memiliki kriteria yang diringkas menjadi empat yaitu: *Pertama,* beragama Islam. *Kedua, mukallaf. Ketiga,* melaksanakan ketentuan agama dalam arti perawi yang bertakwa, tidak berbuat dosa besar maupun kecil, tidak berbuat fasik dan bid'ah. *Keempat,* memelihara Muru'ahnya.[116] Sedangkan untuk mengetahui suatu keadilan perawi dengan mengetahui penilaian dari para kritikus, diantaranya:

---

[114]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...,* 7100
[115]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka Muna, 2014), 118
[116]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Anas Ibn Mālik

   a. Al-Dhahabī:mengatakan al-ṣaḥābī

   b. Al-Muzī: mengatakan ṣāḥīb Rasulullah

   c. Ibn Ḥajar al-Asqalānī: mengatakan ṣaḥabī mashhūr

   d. Al-Bukhārī: mengatakan Khādim Nabi

1. Al-Zuhrī

   a. Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim: mengatakan thiqah

   b. Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni: mengatakan thiqah

   c. Syu‘aib al-Artāwūṭ : mengatakan *ḥāfiẓ*

   d. Yaḥya Ibn Sa ‘id al-Qaṭān: mengatakan *ḥāfiẓ*

2. Yūnus

   a. Abū Zar‘ah al-Rāzī: mengatakan *lāba’sa bih*

   b. Ibn Ḥajar al-Asqalānī: mengatakan thiqah‘

   c. ‘Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf Ibn Kharāsh: mengatakan *ṣudūq*

   d. ‘Abd Allāh Ibn al-Mubārak: mengatakan *kitābih ṣaḥīḥ*

   e. Ibn Ḥibbān: mengatakan thiqah

3. Ibn Wahb

   a. Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī: mengatakan thiqah

   b. Yaḥya Ibn Ma‘in: mengatakan thiqah

   c. Aḥmad Ibn Shu‘aibal-Nasā‘ī: mengatakan *lāba‘sa bih*, thiqah

   d. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī: mengatakan *ṣudūq*

   e. Al-Dāraquṭnī: mengatakan thiqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ya‘qūb Ibn Ka‘ab
   a. Ibn Ḥajar al-Asqalānī: mengatakan thiqah
   b. Abū Ḥātim al-Rāzi: mengatakan thiqah
   c. Ibn Ḥibbān: mengatakan thiqah
   d. Al-Dhahabī: mengatakan thiqah
5. Aḥmad Ibn Ṣāliḥ
   a. Ibn Ḥajar al-Asqalani: mengatakan thiqah, *ḥāfiẓ*
   b. Al-Dāraquṭni: mengatakan thiqah
   c. Abū Sa ‘id Ibn Yūnus Maṣrī: mengatakan Ḥafiẓ li al-Ḥadith
   d. Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān: mengatakan thiqah
6. Abū Dāwud
   a. Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī: mengatakan thiqah
   b. Ibn Ḥibban: mengatakan thiqah
   c. Abū Bakr al-Khatīb:mengatakan thiqah

Dengan mengetahui penilaian dari para kritikus hadis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas keadilan perawi hadis dari jalur sanad Abū Dāwud semuanya berstatus *‘Adīl.*

c. Perawi bersifat *ḍābiṭ*

Seorang perawi yang dikatakan bersifat *ḍābiṭ* apabila perawi dapat menerima hadis dengan baik dan menyampaikan hadis sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya.[117] Dengan kata lain, perawi memiliki ingatan yang baik dan hafalan yang sempurna.

Untuk mengetahui ke-*ḍābiṭ*-an seorang perawi dengan mengetahui penilaian para kritikus hadis tentang ke-*thiqah*-an mereka. Ke-*thiqah*-an seorang perawi ketika memiliki sifat *'adīl* dan *ḍābiṭ.* Maka berdasarkan penilaian dari kritikus hadis yaitu Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi dan 'Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf Ibn Kharāsh yang mengatakan ṣudūq dan pendapat para kritikus yang lain kebanyakan mengatakan thiqah dari Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Ibn Ḥibban, Ad-Dhahabi, Yaḥya Ibn Ma 'īn, Abū Bakr al-Khatīb, al-Dāraqutni. Maka dengan demikian menunjukkan perawi tersebut memiliki sifat *ḍābit*

d. Terhindari dari *Shād*

Untuk mengetahui adanya *shādh* di suatu hadis, Maka peneliti hadis mengumpulkan hadis yang satu tema, apakah hadis periwayatan orang yang *thiqah* bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqah.* Maka dengan adanya data hadis pada bab III dapat diketahui bahwa jalur sanad yang diriwayatkan dari Abū Dāwud dengan jalur sanad al-Bukhāri, Muslim, Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal tidak bertentangan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Abū Dāwur terhindar dari *shādh* atau tidak mengandung *shādh.*

[117]Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Terhindar dari *'Illat*

Suatu hadis dapat dikatakan ṣaḥīḥ apabila terhindar dari *'Illat* yang merupakan sebab tersembunyi yang dapat merusak hadis yang secara lahirnya tampak berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ. Dengan mengetahui hal tersebut, maka sanad hadis yang diriwayatkan dari jalur Abū Dāwud yang dimulai dari Anas Ibn Mālik (wafat: 93 H), al-Zuhrī (lahir: 52 H/ wafat: 124 H), Yūnus (wafat: 159 H), Ibn Wahb (lahir: 125 H/ wafat: 197 H), Ya 'qūb Ibn Ka'ab, Aḥmad Ibn Ṣāliḥ (lahir:170 H/ wafat: 248 H), Abū Dāwud (lahir: 202 H/ wafat: 275 H). Semua masing-masing perawi tersebut tidak ada kesalahan dalam penyebutan perawi dan tidak ada periwayatan lain yang bertentangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadis yang diriwayatkan Abū Dāwud terhindar dari 'illat atau tidak mengandung *'illat*.

Dengan demikian maka, penulis menyimpulkan bahwa kualitas hadis yang diriwayatkan Sunan Abū Dāwud terjadi ketersambungan sanad *ittiṣal al-Sanad,* keadilan perawi, bersifat *ḍābiṭ,* terhindar *shād* dan '*illat.* Sehingga dapat dikatakan bahwa status hadis ini bernilai *ṣaḥīh.*

2. Analisis kritik matan hadis

Setelah melakukan penelitian kritik sanad hadis, maka diperlukan adanya penelitian kritik matan untuk mengetahui apakah hadis yang diteliti bernilai ṣaḥih atau tidak karena meskipun sanadnya ṣaḥīḥ belum tentu matannya juga ṣaḥīḥ. Sehingga langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan kritik matan, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qurān

Terdapat beberapa ayat-ayat dalam al-Qurān yang tidak bertentangan dengan matan hadis yang menjelaskan tentang silaturrahmi, diantaranya :

1) Al-Qurān surah al-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا[118]

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari padanya keduanya, Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (memepergunakan) nama-Nya kamu. Saling meminta satu sama lain dan (perihalah)hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[119]

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada semua makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya yaitu beribadah hanya kepda Allah yang tidak sekutu bagi-Nya. Serta mennyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam dan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Ketika Adam sadar dari tidurnya dia melihat hawa yang cukup menakjubkan. Sehingga muncul rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Dan Allah menyuruh agar mentaati-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian bagi yang memutuskan silaturrahmi namun berupayalah kalian dengan berbuat baik dan

[118]Al-Qurān, 4:1

[119]Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya" Edisi yang disempurnakan juz 4-6,* jilid 2 (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung hubungan silaturrahmi. Karena Sesungguhnya Allah mengawasi seluruh kondisi dan amalmu.[120]

2) Al-Qurān surah *ar-Ra'du* ayat 20-21

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (20)وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ[121]

(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan mereka akan mendapatkan kesudahan yang baik yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat. Mereka adalah orang yang menghubungkan tali persaudaraan (silaturrahmi) dan berbuat baik kepada mereka, fakir miskin, orang yang membutuhkan serta mengusahakan kebaikan dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan mereka hindarkan. Sehingga mereka akan selalu diawasi oleh Allah diakhirat nanti.[122]

Dari penjelasan ayat al-Qur'an diatas, maka dapat simpulkan bahwa Allah telah menyuruh manusia agar berbuat kebaikan dalam segala perbuatan dan menyambung tali silaturrahmi.

---

[120]Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. Abdul Ghaffar, Juz 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi 'i), 290-291
[121]Al-Qurān, 13:21
[122]Abdullah bin Muhammad Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 5 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi 'I, 2008), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Matan tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

Setelah melakukan penelitian hadis, maka dilakukan penelitian terhadap hadis yang lain untuk menemukan riwayat yang sama dan mempermudah untuk mengetahui adanya perbedaan lafaẓ dalam suatu hadis. Berikut ini akan dijelaskan:

1) Dalam riwayat Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ [ص:133] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[123]

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad Ibn Ṣāliḥ, Ya ‘qūb Ibn Ka‘ab dan ini hadisnya berkata: menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkata: mengabarkan kepada kami Yūnus dari al-Zuhrī dari Anas berkata bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan di panjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahmi.

2) Dalam riwayat Ṣaḥīḥ Bukhāri

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الكِرْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[124]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Abī Ya ‘qūb al-Kirmāniyu telah menceritakan kepada kami Ḥassān telah menceritakan kepada kami Yūnus berkata: Muḥammad dia al-Zuhrī dari Anas Ibn Mālik Raḍiya Allāh: mendengar bahwa Rasulullāh Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:” Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya atau dikenang baik hidupnya, mka hendaklah bersilaturrahmi.

3) Dalam riwayat Ṣaḥīḥ muslim

[123]Abū Dāwud Sulaymān Ibn Al-As‘as Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud,* Vol. 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999), 132

[124]Imam al-Bukhārī, Ṣaḥīh al-Bukhārī, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al- ‘ilmiyah, 1422), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[125]

Telah mrnceritakan kepada kami Ḥarmalah Ibn Yaḥya al-Tujīiyyī telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahb telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari Ibn Shihāb dari Anas Ibn Mālik berkata: telah mendengar bahwa Rasulullāh Ṣallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya atau dikenang baik hidupnya, maka hendaklah bersilaturrahi.

4) Dalam riwayat Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ قُرَّةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوَسِّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَيَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ»[126]

Telah menceritakan kepada kami Yūnus menceritakan kepada kami Ḥazm dari Maymūn Ibn Siyāh telah mendengar Anas Ibn Mālik berkata bahwa Rasulullāh Ṣallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “ Barangsiapa yang berkendak dilapangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah menyambung silaturrahmi.

Berdasarkan hadis yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa dari seluruh hadis kandungan matannya sama namun terdapat perbedaan redaksi matan. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan dalam makna hadis tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *bil ma‘na.*

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa matan hadis tidak ada pertentangan dengan yang lain meskipun terdapat perbedaan redaksi matan melalui jalur sanad Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal. Akan tetapi hal

[125]Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyah, tt), 1932

[126]Abū ‘Abd Allāh Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥilāl Asad al-Shaibāni, *Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal,* Vol. 21 (tk: Muassasāh, 2001), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak ada perbedaan dalam pemaknaan karena hadis ini menjelaskan tentang silaturrahmi.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis setema

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»[127]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Allāh Ibn Muḥammad menceritakan kepada kami Hishām mengabarkan kepada kami Ma ‘mar dari al-Zuhrī dari Abī Salamah dari Abī Hurayrah Raḍiya Allāh ‘Anhu dari Nabi Muḥammad Ṣallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda :Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menyambung tali silaturrahmi dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah berbuat baik atau diam.

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah menganjurkan agar setiap manusia yang beriman agar supaya menyambung tali silaturrahmi atau persaudaraan dan saling berbuat kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang setema karena hadis ini menjelaskan tentang juga menjelaskan tentang silaturrahmi.

d. Matan hadis tidak mengandung *shād* dan ‘illat

Untuk mengetahui adanya *shādh* dan ‘illat pada suatu hadis, maka peneliti mengumpulkan hadis yang lain untuk mengetahui apakah periwayatan orang yang thiqah bertentangan dengan yang lebih thiqah. Dengan adanya pengumpulan hadis diatas maka dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan dari jalur Abū Dāwud tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

[127]Muḥammad Ibn Isma ‘ī Abū ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 8 (Tk: Dār Tawuq al-Najāh, 1442), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan Abū Dāwud tidak mengandung *shādh dan 'illat.*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas matan hadis yang diriwayatkan dari Abū Dāwud, bahwa isi kandungannya tidak bertentangan dengan isi al-Qurān dan tidak bertentangan dengan hadis yang lain dan tidak bertentangan dengan hadis yang setema. Dengan melakukan kritik matan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis yang diriwayatkan melalui jalur Sunan Abū Dāwud berkualitas *ṣaḥīḥ*

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Kehujjahan hadis sebagai konsekuensi terpelihara Nabi dari sifat bohong dari segala sesuatu apa yang disampaikan, baik berupa perkataan, perbuatan ketetapannya. Selain itu, sebagai penjelas *(mubayyin)* terhadap al-Qur'an atau sebagai hujjah untuk menambah penjelasan dari hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an. [128] Dengan demikian tidak dapat memahami al-Qur'an tanpa memahami hadis karena keduanya saling berkaitan.

Suatu hadis dapat dijadikan hujjah apabila hadis tersebut memenuhi kriteria hadis maqbul (hadis yang dapat diterima) yang terbagi menjadi dua yaitu hadis ṣ*aḥīḥ* dan *ḥasan.* Sedangkan hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis maqbul maka dikatakan hadis mardūd (hadis yang ditolak) yang tergolong hadis mardud adalah hadis ḍa'īf.

[128]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* Cet. 2 (Jakarta: Amzah, 2013), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan berdasarkan dari penelitian ke-ṣaḥīḥ-an sanad dan matan diatas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang silaturrahmi yang diriwayatkan dari jalur Abū Dāwud memiliki kualitas *ṣaḥīḥ li Dhātihi* karena adanya sanad yang *muttaṣil* dari perawi pertama sampai akhir semuanya bersifat thiqah dan tidak ditemukan adanya *shadh* dan '*illat* baik dari segi sanad maupun matannya. Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah karena bisa dijadikan sebuah pedoman dalam pengambilan sebuah hukum serta dapat diamalkan (*maqbūl wa ma'mūlun bihi)* karena dalam hadis ini tidak ada pertentangan dalam penilaian hadis. Adapun jika dilihat dari segi objek asal sumbernya, hadis ini berstatus *marfu'* karena hadis ini disandarkan langsung dari Rasulullah SAW

C. Pemaknaan Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tentang silaturrahmi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ، وَهَذَا حَدِيثُهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ[129]»

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad Ibn Ṣalih dan Ya'qūb Ibn Ka'ab dan ini hadisnya berkata:menceritakan kepada kami Ibn Wahb berkata:mengabarkan kepada kami Yūnus dari al-Zuhrī dari Anas berkata bahwa Rasulullah Ṣhallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:" Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah menyambung tali kekerabatan."

Untuk memahami hadis diatas, maka para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pemahaman. Sa'īd Ibn Abi Sa'īd dalam kitab *Fathul al-Bārī Sharh Ṣahīḥ al-Bukhārī* mengatakan bahwa redaksi مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ dalam

[129]Ibid., 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur sanad Anas dalam bab " مَنْ أَحَبّ" bahwa sesungguhnya kata أَنْ يُبْسَطَ (diluaskan atau dilapangkan) dengan sighat majhūl yaitu *yuwassa'a.* Sedangkan kata فِي رِزْقِهِ (rizki di dunia).[130] kalimat ini menjelaskan bahwa Allah akan menjadikan silaturrahmi sebagai sebab yang kuat untuk melampangkan rezeki, melimpah, bertambah dan barokah. Demikian pula akan dilapangkan dan diluaskan rezeki bagi orang-orang ynag menyambung silaturrahmi meskipun orang tersebut musyrik atau riya'. Akan tetapi balasannya hanya didapatkan didunia saja sedangkan di akhirat mereka tidak mendapatkan apa-apa. [131]

Kata وَيُنْسَأَ di harokati dengan *ḍammah* kemudian *sukun, fatḥah* dan yang terakhir *hamzah ber-'Irāb nashab* yaitu diakhirkan baginya. Adapun kata فِي أَثَرِهِ dengan dua *fatḥah* diawalnya artinya umur. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kata وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ adalah dipanjangkan umurnya. Menurut al-Thabranī juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab *al-Kabīr* bahwa yang dimaksud dengan memperpanjang umur adalah seseorang yang berbuat baik, pemahamannya dan akal pikirannya tidak berkurang sedangkan menurut Ibn Fawruq bahwa dikatakan

---

[130]Aḥmad Ibn Alī Ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Fathul al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol. 10 (Kairo: Maktabah Miṣr, 2001), 56

[131]Abdul Qadir Abu Thalib, *Dahsyatnya Kekuatan Silaturrahmi*, terj. Abu Afifah (Solo: Zamzam, 2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipanjangkan umurnya karena adanya penambahan keberkahan pada amalan dan rezeki.[132]

Sedangkan menurut pendapat Ibn Ka'ab Ibn Zuhair mengatakan bahwa memperpanjang umur dengan silaturrahmi bisa bermakna umur orang tersebut diberi keberkahan, selalu diberikan petunjuk dan umurnya tidak sia-sia, seakan-akan Allah memberikan tambahan umur untuknya atau bisa berarti hal itu menjadi sebab seseorang selalu diingat setelah wafatnya. Sehinggga tidak ada yang mencega bahwa silaturrahmi menjadi sebab ditambahkan umurnya. Hal ini sesuai dengan "*barang siapa yang Allah kehendaki untuk dipanjangkan umurnya, maka Allah akan memberi petunjuk kepadanya untuk silaturrahmi.*" Tambahan dengan meninjau hal yang kasat mata itu hanya ada pada makhluk, jika dari sisi Allah maka tidak ada penambahan dan pengurangan.[133]

Pemahaman mengenai kematian dan rizki sudah di takdirkan, tidak bisa ditambah dan berkurang. Akan tetapi para ulama memberikan jawaban yang tepat terkait dengan hal tersebut, diantaranya:

a. Penambahan disini adalah memberikan keberkahan dalam umur, petunjuk untuk taat, meramaikan kehidupannya dengan hal yang sangat bermanfaat di akhirat dan menjaga agar tidak sia-sia
b. Penambahan ini jika di nisbatkan kepada malaikat dan *lauh mahfudh*. Maka yang ada pada *lauh mahfud* umur orang tersebut 60 tahun kecuali jika seseorang

[132]Muḥammad Ibn Isma'il al-Amīr Ash-Shan 'ani, Subus Salam Syarah Bulughul Maram cet.3 (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), 795.
[133]Muḥammad Ashraf , *'Aun al-Ma 'bud Sharaḥ Sunan Abū Dāwud*, Vol. 5, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut silaturrahmi maka akan bertambah 40 tahun. Allah mengrtahui apa yang terjadi tersebut, ini merupakan makna dari firman Allah yang mana Allah akan menghapus apa yang dikehendaki dan menetapkannya. Apabila dinisbatkan pada ilmu dan takdir-Nya. Maka penambahan itu adalah hal yang mustahil. Jika dinisbatkan pada makhluknya penambahan yang digambarkan. Inilah dikehendaki dari hadis ini.

c. Dimaksud disini adalah terkenangnya orang tersebut setelah meninggal dunia hingga seakan-akan dia tidak meninggal.[134]

Sedangkan redaksi kata فَلْيَصِلْ رَحِمَه (menyambung silaturrahmi) dengan ra' nya yang di *fatḥah* dan *ḥa'* nya di *kasrah*, maksudnya adalah seseorang yang mempunyai ikatan silaturrahmi yaitu kerabat yang mempunyai silsilah nasab yang mana kerabat tersebut mempunyai hak waris karena masih ada ikatan nasabnya atau pun tidak, baik mempunyai status mahram maupun bukan. [135]Silaturrahmi adalah berbuat kebaikan kepada kerabat saudara yang mempunyai hubungan nasab, mengasihi mereka, lemah lembut, perhatian terhadap kondisi mereka meskipun mereka memusuhi dan berbuat buruk.[136]

Adapun orang yang menyambung tali silaturrahmi dapat menambah kecintaan kepada keluarga, menambah harta dan memerpanjang umur. Sedangkan menurut 'Abd Allah Aḥmad dalam kitab "*Zawāīd al-Musnad*" mengatakan bahwa orang yang melakukan silaturrahmi dapat dihilangkan kejelekannya ketika meninggal

---

[134]Abū Zakariyā Ibn Sharif al-Nawawi, *al-Minhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajaj,* Vol. 16 (Beirut: Dār Ihya' al-Tirāth al-'Arabī, 1393), 114
[135]Ibid.., 55
[136]Ash-Shan 'ani, *Subus Salam*.., Vol. 4, 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena seseorang tersebut pernah melakukan silaturrahmi. Maka meninggalnya dalam kondisi jelek tersebut dapat ditutupi atau dihilangkan dengan silaturrahmi tersebut. [137]

Sedangkan bentuk dari silaturrahmi ini tidak terlepas dari *sharah* Abū Dāwud yang akan dijelaskan dibawah ini:

وَصِلَةُ الرَّحِمِ كِنَايَةٌ عَنِ الْإِحْسَانِ إِلَى الْأَقْرَبِينَ مِنْ ذَوِي النَّسَبِ وَالْأَصْهَارِ وَالتَّعَطُّفِ عَلَيْهِمْ وَالرِّفْقِ بِهِمْ وَالرِّعَايَةِ لِأَحْوَالِهِمْ وَكَذَلِكَ إِنْ بَعُدُوا أَوْ أساؤوا

Silaturrahmi termasuk sebuah *kinayah* atau kiasan untuk berbuat kebaikan yang dilakukan kepada saudara dekat, mempunyai nasab, menantu, orang yang dikasihani, orang yang ramah, yang diberikan perhatian, orang yang telah menjauhi.

Dengan demikian, silaturrahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berbuat kebaikan kepada saudara dekat maupun jauh, yang mempunyai nasab atau hubungan persaudaraan, orang yang dikasihani dan ramah, orang yang memberikan perhatian dan orang yang telah menjauhi.[138]

Sedangkan di era perkembangan teknologi yang semakin canggih ini yang dapat menyebabkan masyarakat mengalami perubahan baik dalam hal kebutuhan gaya hidup maupun dalam berinteraksi. Pada zaman dahulu masyarakat berinteraksi atau saling berhubungan dengan manusia secara langsung atau saling bertemu. Akan tetapi, pada saat ini masyarakat memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi., Kesibukkan masyarakat yang semakin padat yang tidak ada waktu untuk bersilaturrahmi secara langsung. Hal ini yang menyebabkan masyarakat memanfaatkan teknologi khususnya media sosial[139]

---

[137]Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fathul al-Bārī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.., 56
[138]Muḥammad Ashraf Ibn Amīr ‘Alī Ibn Haydar, ‘*Aun al-Ma ‘būd..,* 57
[139]http//m. kompasiana.com. silaturrahmi dan sosial media/ (Jum’at, 29 Maret 2019, 14.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan media sosial seperti menggunakan telepon yang didalamnya terdapat aplikasi *whattshapp* atau *twitter* yang menyebabkan seseorang akan lebih mudah mencapai tujuan silaturrahmi karena tidak membutuhkan waktu yang sangat lama dan dapat berbicara secara langsung yang di jadikan pengguna untuk silaturrahmi. Selain *whattshap* dan *twitter* terdapat juga media sosial yang dapat digunakan untuk silaturrahmi seperti menggunakan *youtube*, *wikipedia*, *Instagram* dan media sosila lainnya. Menggunakan media sosial tersebut dapat membantu untuk melakukan silaturrahmi.[140] Sehingga harus secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam melakukannya, hal ini berarti membatasi dalam penggunaannya supaya tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Batasan silaturrahmi melalui media sosial ke sanak kerabat, orang tua, teman dan semuanya dapat dilakukan ketika mereka berada jauh dan tidak dapat ditempuh, sibuk dan tidak ada kemungkinan untuk bertemu. Sehingga mereka dapat memanfaatkan silatuurahmi melalui media sosial.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa silaturrahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk menggunakan media sosial. Sehingga tujuan dari silaturrahmi itu sendiri tercapai. Maka secara tidak langsung manfaat dari silaturrahmi juga didapatkan oleh orang yng bersilaturrahmi yang menggunakan media sosial.

---

[140]Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hadis silaturrahmi diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis yang menjelaskan tentang silaturrahmi No. Indeks 1693 yang diriwayatkan melalui jalur Abū Dāwud jika dilihat dari segi kualitasnya maka bernilai *ṣaḥīḥ li Dhātihi* karena adanya sanad yang *muttaṣil* dari perawi pertama sampai akhir semuanya bersifat thiqah dan tidak ditemukan adanya *shadh* dan '*illat* baik dari segi sanad maupun matannya.
2. Kehujjahan hadis ini dapat dijadikan hujjah karena bisa dijadikan sebuah pedoman dalam pengambilan suatu hukum serta dapat diamalkan (*maqbūl wa ma 'mulūlun bihi*) karena hadis ini tidak ada pertentangan dalam penilaian hadis. Sedangkan jika dilihat dari segi objeknya termasuk hadis marfu' karena hadis ini disandarkan langsung dari Rasulullah SAW.
3. Pemaknaan hadis ini menjelaskan bahwa silaturrahmi adalah berbuat kebaikan kepada kerabat saudara yang mempunyai hubungan nasab, mengasihi mereka, lemah lembut dan perhatian terhadap kondisi mereka meskipun mereka telah memusuhi dan berbuat jahat. Sehingga silaturrahmi bentuknya dapat dilakukan kepada siapa saja tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang mahram maupun bukan. Pada saat ini, silaturrahmi yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan media sosial sebagai perantara tanpa bertemu langsung yang dapat membantu untuk bersilaturrahmi sehingga tujuan silaturrahmi sendiri tercapai dan sukses. Maka bagi orang yang bersilaturrahmi menggunakan media sosial juga mendapatkan manfaat dari silaturrahmi, diantaranya akan mendapatkan keberkahan rizki dan keberkahan umur yang tidak sia-sia.

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sudah berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan penelitian dan mendapatkan pemaknaan hadis yang maksimal. Dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar para pembaca memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk bersilaturrahmi. Akan tetapi, juga harus memperhatikan batasannya kapan silaturrahmi menggunakan media soail atau tidak menggunakannya. Selain itu, peneliti menyarankan agar para pembaca jangan tergesa-gesa dalam membaca hasil dari penelitian ini. Benar atau salah dapat dibuktikan dengan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengajurkan untuk pembaca untuk merujuk dan meneliti kembali referensi yang dijadikan sebagai acuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Raḥman Ibn Yūsuf, Yūsuf. Abū Ḥajjaj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā’ al-Rijāl.* Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.

Abbas, Hasjim . *Pengantar Kritik Hadis.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011

Abdullah bin Muhammad, Abdurrahman Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir,* Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi ‘I. 2008

Abu al-Hasan, al-Qushairi al-Naisaburi. Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣahīḥ Muslim.* Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1982.

Abu Thalib, Abdul Qadir. *Dahsyatnya Kekuatan Silaturrahmi,* terj. Abu Afifah. Solo: Zamzam. 2012

Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadith: Histiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* Terj. Abdi Pemi Karyanto. Depok: Keira. 2015

Abū ‘Abd Allāh Ibn Aḥmad, Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥilāl Asad al-Shaibāni. *Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal.* Vol. 21 Tk: Muassasāh, 2001

Abū ‘Abdu Allah al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Isma ‘il. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Vol. 8 (Tk: Dār Tawuq al-Najāh, 1442.

Abū al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al- ‘Ilmiyah, tt, 1932

Abū Dāwud Sulaymān Ibn Al-As‘as Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud,* Vol. 2. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999

Agus Suyadi, Agus Solahudin. *Ulumul Hadis.* Bandung: Pustaka Setia

Al-Amīr Ash-Shan ‘ani, Muḥammad Ibn Isma‘il. Subus Salam Syarah Bulughul Maram cet.3. Jakarta: Darus Sunnah. 2009

Al-Hadi, Abu Azam . *Studi Al-Hadith.* Jember: Pena Salsabila. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis as-Sunah* Cet.1, terj. Bahrun Abbar. Bandung: Trigenda Karya. 1995

Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits,* Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005

Al-Qur'ān,

Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami firman Tuhan* Cet.1. Jakarta: Rajawali Press, 2013

Arifin, Zainul, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010

----------. *Studi Kitab Hadis* Cet.2. Surabaya: Al-Muna. 2010

Az-Zahrani, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadits Nabi* Terj. Muhammad Rum (Jakarta: Darul Haq. 2017

Elan Sumarna, Abdurrahman. *Metode Kritik Hadis.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Endang Soetari, Endang. *Ilmu Hadits* Cet. 1. Bandung: Amal Bakti Press, 1994

Fatimah, Siti . "*Silaturrahim Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu kajian Taḥlīlī).*" Skripsi: Universitas Isalam Negeri Alauddin Makassar. 2017.

Ḥajar Al-Asqalānī, Aḥmad Ibn Alī. *Fathul al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Vol. 10 (Kairo: Maktabah Miṣr. 2001

Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits.* Bandung: Diponegoro, 2007

http//m. kompasiana.com. silaturrahmi dan sosial media/ (Jum'at, 29 Maret 2019, 14.00).

Husnan, Ahmad. *Kajian Hadits Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1993

Idri. *Studi Ilmu Hadis.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013

Imam al-Bukhārī, Ṣaḥīh al-Bukhārī, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al- 'ilmiyah, 1422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isma‘il, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

----------. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* Cet.-1. Bandung: Gema Insani Press. 1995

Jaih Mubarok, Atang Abd Hakim.*Metodologi Studi Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012,

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama.* Bandung: Pustaka Setia. 2000

Kementrian Agama, *al-Qur‘an dan Tafsirnya” Edisi yang disempurnakan juz 4-6,* jilid 2. Jakarta: Widya Cahya, 2011

Khon, Abdul Majid . *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah. 2014

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah. 2013

M. Al-Fatih Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press. 2009

M. Isa H.A. Salam, Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis* Cet.1. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004

M.Quraish, Shihab. *Mukjizat al-Qur‘an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib.* Bandung: Mizan. 1997.

Ma‘shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholahul Hadis.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.

Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006

Mu’adz Haqqi, Ahmad. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2003

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadits.* Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press. 2013

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma‘anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi,* Cet.2. Yogyakarta: Idea Press, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Al-ma'arif. 1974

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis* Cet. 1. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996

Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar.* Malang: UIN –Maliki Press. 2012

Sharif al-Nawawi, Abū Zakariyā. *al-Minhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajaj.* Vol. 16 (Beirut: Dār Ihya' al-Tirāth al-'Arabī. 1393

Sulaymān Ibn al-Ash'ath al-Sijistanī, Imām al-Ḥāfiz Abī Dāwud. *Sunan Abī Dāwud,* Vol. 2 Cet. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1996

Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* Cet.1. Malang: UIN-Malang Press. 2008

----------. *Kajian Kritis Ilmu Hadis* Cet. 2. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2003

Tasmara, Toto. *Membudayakan Kerja Etos*. Jakarta: Gema Insani. 2002

Wawancara,

Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara. 1993

Wijayanti, Utang Ranu . *Ilmu Hadis* Cet.1. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta. 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id